

# **SULUK DALAM MASYARAKAT MADURA**

( Studi terhadap Pertapa di Gua Payudan Desa Payudan Daleman,  
Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, Madura )



## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh :  
**SAIFURRAHMAN**  
NIM.04511762

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 18 November 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Saifurrahman

NIM : 04511762

Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)

Judul Skripsi : Suluk Dalam Masyarakat Madura (Studi Terhadap Pertapa Di Gua Payudan Desa Payudan Dalem Guluk-Guluk Sumenep Madura)

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

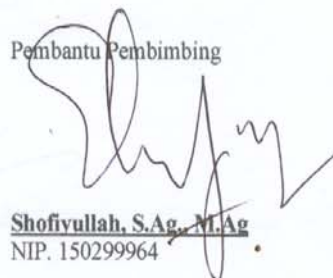
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. Syaifan Nur, MA.**  
NIP.150236146

Pembantu Pembimbing



**Shofiyullah, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 150299964

SURAT PERNYATAAN

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1736/2008

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Suluk Dalam Masyarakat Madura (Studi terhadap  
Pertapa di Gua Payudan desa Payudan Daleman  
Guluk-Guluk Sumenep, Madura)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Saifurrahman

NIM : 04511762

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal: 01 Desember 2008 dengan nilai : B+ dan  
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang



**Dr. Syaifan Nur, MA**  
NIP. 150236146

Penguji I



**Drs. Moh. Damami, M.Ag.**  
NIP. 150202822

Penguji II



**Drs. Sudin, M.Hum.**  
NIP. 150239744

Yogyakarta, 01 Desember 2008  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin  
Dekan



**Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag**  
NIP. 150232692

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saifurrahman  
NIM : 04511762  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Aqidah Filsafat (AF)  
Alamat Rumah : Jl. Pasar Mandala Rt. 12 Rw. 06 Karay Ganding  
Sumenep Madura Jawa Timur  
Tlp/Hp : 08995089179  
Alamat Yogyakarta : Jl. Surokarsan MG II/549 Yogyakarta  
Tlp/Hp : 08995089179  
Judul Skripsi : SULUK DALAM MASYARAKAT MADURA  
(Studi Terhadap Pertapa Di Gua Payudan Desa  
Payudan Daleman Guluk-Guluk Sumenep Madura)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri .
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 November 2008

Yang menyatakan,  
  
(Saifurrahman)

## MOTTO

*(Tade' bikinah bettes e ade' pasteh e budih)*

*(Tade' kastah e ade' pasteh e budih)*

*Tidak ada penyesalan di depan pasti selalu di belakang.*

*&*

*Berbuatlah untuk akhiratmu seakan kau akan mati besok  
dan*

*berbautlah untuk duniamu seakan kau akan hidup lama*

## PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan Skripsi ini untuk :

- \* Untuk kedua Orang Tua yang telah mendidik dan menyangi sepanjang jalan.
- \* Untuk Bibi yang telah memberikan kasih sayangnya selama menggantikan ibu dalam perantauan.
- \* Untuk nenek, kakak, mbak, adik dan keponakan semua yang telah memberikan inspirasi.
- \* Untuk Istri tercinta yang telah memberikan motivasi dan spirit untuk cepat menyelesaikan kuliah.
- \* Seluruh Dosen dan Staff di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- \* Seluruh jajaran Takmir Masjid Nurul Huda Surokarsan yang memeberikan saya tempat untuk bernaung selama ini,
- \* Seluruh teman-teman Rismanda Surokarsan yang telah membantu saya selama ini.
- \* Seluruh teman-teman seperjuangan AF angkatan 2004 yang telah menerima saya sebagai teman.

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang *Suluk* dalam masyarakat Madura studi terhadap pertapa di gua Payudan Desa Payudan Daleman Guluk-Guluk Sumenep Madura. *Suluk* merupakan salah satu cara dalam aliran tasawuf bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagai sebuah penghambaan dirinya atau pengabdian dirinya terhadap Allah SWT, karena dalam nilai agama yang hakiki, manusia yang menyadari akan mengantarkan dirinya untuk menyadari keberadaan dirinya di dunia ini. Sesuai dengan uraian tersebut peneliti ini bertujuan untuk mengetahui konsep *Suluk* menurut Pertapa dan mengetahui makna Spritual yang dirasakan oleh para pelaku *suluk* di Gua Payudan Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, Madura.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah para Pertapa di Gua Payudan, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, Madura. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, yaitu peneliti tidak mempermasalahkan fenomena keagamaan ini benar atau tidak. Tetapi, yang dibicarakan adalah bagaimana kelihatannya dengan cara menampakkan diri dalam realita. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Antropologis, yaitu menyelidiki manusia dan kehidupannya dengan menampakkan perilaku dan pandangan-pandangan hidup suatu kelompok masyarakat dalam hal ini kelompok masyarakat yang melakukan *Suluk*.

*Suluk* yang dilakukan oleh para pertapa ini sebagian besar tidak mempunyai mursyid atau guru untuk membimbing, dan tidak ada wirid bilangan tertentu. Melaksanakan *Suluk* berangkat dari keyakinan untuk melakukan pertapaan dalam gua dan semata-mata merupakan panggilan hati, semua ini disadarkan karena kegelisahan dalam hidupnya, bahwa hidup tidak selamanya akan dihiasi dengan keburukan, manusia tidak akan kekal dalam dunia, manusia akan mampu menemukan kehidupan yang lebih berarti jika manusia mau berubah atau membenahi diri dari hal-hal yang sering membuat lupa terhadap kehidupan sebenarnya yang menjadi tujuan hidup seluruh umat manusia yaitu kehidupan abadi dan kebahagiaan abadi di akhirat. Makna spritual yang dirasakan setelah melakukan *suluk*, semakin baiknya hubungannya para *Salik* baik secara vertikal (dengan Tuhan) maupun horizontal (sesama manusia), batin terasa tenang, menghadapi segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya dengan perasaan penuh ikhlas, tidak terlalu banyak berharap terhadap pemberian Tuhan, semua yang dilakukan di dunia ini semata-mata mengharap ridha dari Allah SWT dan hati terasa tak punya beban dan dengan bersihnya hati dari segala kemaksiatan duniawi telah mampu memberikan peluang bagi dirinya untuk mengetahui rahasia yang tersimpan dalam dirinya maupun dalam dunia dengan isinya. Tuhan memberikan suatu keistimewaan yang tidak bisa didapat oleh manusia biasa.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang tiada henti-hentinya selalu melimpahkan nikmat-Nya, sehingga dengan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah Filsafat.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada hamba yang paling mulia, Muhammad SAW menjadi figur umat manusia untuk menghiasi bumi dengan kalimat tauhid dan suri tauladan umat manusia didalam kehidupan dengan harapan dan do'a semoga penulis dapat lindungan syafa'atnya kelak di hari kiamat.

Dengan segala kekurangan dan kelebihan, rasa syukur yang tidak terhingga penulis haturkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya Skripsi ini, yang berjudul "*Suluk Dalam Masyarakat Madura (Studi Terhadap Pertapa di Gua Payudan Desa Payudan Daleman Guluk-Guluk Sumenep Madura)*".

Dalam penulisan Skripsi ini, tentunya penulis banyak melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini penulis tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan izin penelitian.
2. Bapak Drs. Sudin, M.Hum dan Bapak Fachrudin Faiz, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat.
3. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.Ag dan Bapak Shofiyullah, S.Ag., M.Ag., selaku Pembimbing I dan II, yang selalu meluangkan waktunya dengan sabar dan



ikhlas memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini.

4. Seluruh karyawan TU Fakultas Ushuluddin dan seluruh karyawan UPT Perpustakaan seluruh D.I. Yogyakarta yang telah membantu kelancaran dalam mendapatkan bahan-bahan penyusunan skripsi.
5. Bapak H. Ruslan selaku juru kunci Gua Payudan yang telah memberikan izin untuk meneliti dan seluruh pertapa telah dengan ikhlas mau membantu untuk diwawancarai dan seluruh masyarakat yang membantu memberikan data dan informasi untuk penyusunan skripsi ini dengan terbuka.
6. Kedua orang tua, seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis baik material maupun spritual, dan orang yang selalu ada baik suka maupun duka, sejak masih kuliah dan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
7. Temen-teman yang telah membantu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Semoga seluruh bantuan dan kebaikannya menjadi amal sholeh dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang lebih, dan segala harapan dan do'a semoga karya ini dapat membawa manfaat di dunia dan akhirat. Amin.

Yogyakarta, 18 November 2008

Penulis

**Saifurrohman**

## DAFTAR ISI

|  | Halaman     |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                           | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>                       | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                       | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                           | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                     | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                 | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                           | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                               | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                            | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                            | <b>xiii</b> |
| <br>   |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                        | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                       | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                             | 9           |
| C. Tujuan Penelitian .....                           | 10          |
| D. Kegunaan Penelitian .....                         | 10          |
| E. Kajian Pustaka.....                               | 11          |
| F. Metode Penelitian .....                           | 13          |
| G. Sistematika Pembahasan .....                      | 18          |
| <br>   |             |
| <b>BAB II KONSEP <i>SULUK</i> DALAM TASAWUF.....</b> | <b>19</b>   |
| A. Konsep Suluk .....                                | 19          |

|  |           |
|--|-----------|
| B. Macam-Macam Suluk .....   | 23        |
| C. Pekerjaan Dalam Suluk .....                                     | 26        |
| D. Syarat Suluk .....  | 29        |
| E. Adab Suluk.....   | 30        |
| <br>   |           |
| <b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA PAYUDAN DALEMAN SUMENEP</b>          |           |
| <b>MADURA .....</b>  | <b>37</b> |
| A. Letak Geografis.....  | 37        |
| B. Situasi Sosial Masyarakat Desa Payudan Daleman .....            | 38        |
| 1. Pendidikan .....  | 38        |
| 2. Ekonomi .....   | 41        |
| 3. Adat Istiadat atau Agama .....                                  | 43        |
| 4. Pola Pemukiman .....  | 45        |
| <br>   |           |
| <b>BAB IV SULUK BAGI DESA PAYUDAN DALEMAN SUMENEP ....</b>         | <b>49</b> |
| A. Bagaimana Pemaknaan <i>Suluk</i> Menurut Pertapa di Gua Payudan | 49        |
| B. Pelaku Suluk .....  | 60        |
| C. Memilih Jalan <i>Suluk</i> .....                                | 62        |
| D. Tujuan yang Ingin dicapai.....                                  | 65        |
| E. Analisis.....   | 68        |
| <br>   |           |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>72</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 72        |
| B. Saran.....  | 73        |
| C. Kata Penutup .....  | 74        |

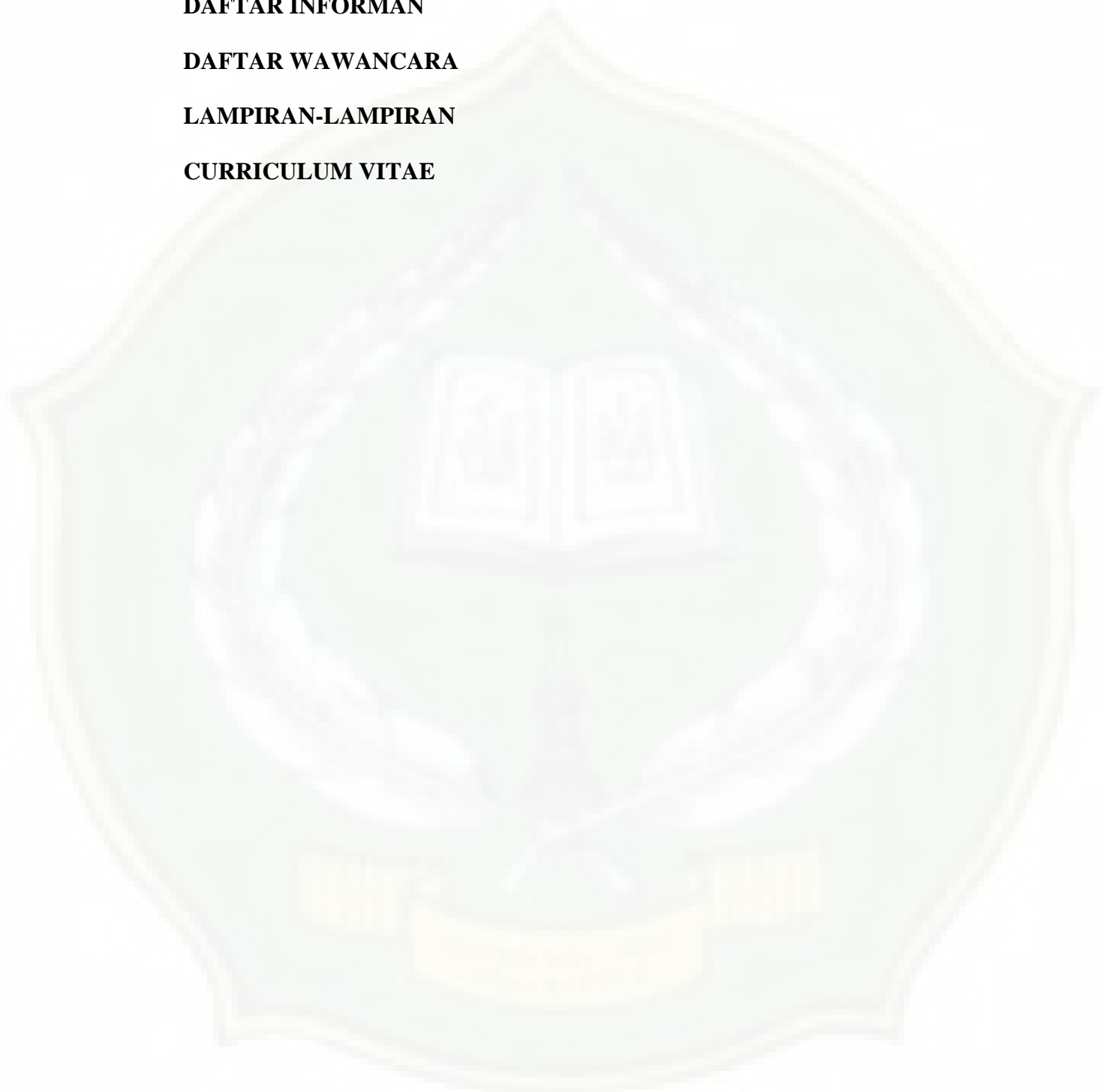
|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>75</b> |
|-----------------------------|-----------|

**DAFTAR INFORMAN**

**DAFTAR WAWANCARA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURRICULUM VITAE**



## DAFTAR TABEL

|  | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Daftar Wilayah Desa di Kecamatan Guluk Guluk..... | 37      |
| Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Payudan Daleman.....         | 38      |



## DAFTAR GAMBAR

|  | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Formasi Pola Pemukiman Tanean Lanceng..... | 47      |
| Gambar 2. Gua Payudan .....                          | 52      |
| Gambar 3. Salah Satu Pelaku Suluk .....              | 61      |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pemikiran manusia modern yang mengembangkan aspek logika rasional berdampak serius terhadap penenggelaman setiap bentuk nilai sakralitas dan kesadaran akan dosa yang bersifat eksternal dan absolut. Nilai-nilai agama yang paling hakiki, yakni kesadaran akan dosa dan penghargaan terhadap sakralitas lambat laun akan terkikis oleh arus rasionalisme yang menjadi “dewa agung” dari perkembangan kebudayaan modern. Ilmu pengetahuan yang berangkat dari alam pikir Hellenisme muaranya kian sekuler dan tercabut dari nilai-nilai agama, gejala-gejala yang menunjukkan akan hal itu tampak nyata. Tindak kejahatan, narkoba, korupsi, kolusi kekuasaan, hilangnya sopan santun serta nilai-nilai moralitas yang menggejala merupakan bukti konkret dari hambarnya nilai sakral dan kesadaran akan dosa tersebut. Di sana-sini mulailah muncul *counter culture* terhadap gejala semacam ini dengan munculnya kesadaran dan kerinduan untuk mereaktualisasikan ajaran-ajaran tasawuf dalam tata nilai kehidupan modern.<sup>1</sup>

Keterpakuan manusia terhadap kehidupan dunia dan segala pernak-pernik yang mengisinya akan menjadikan putusnya hubungan antara makhluk dengan Yang Maha Haq, dengan sepenuh jiwa, karsa, dan upaya, manusia

---

<sup>1</sup> Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 34.

berpaling dari akidah yang *shahih* menurut selera hawa nafsu yang menyelimuti kemanusiannya. Kecintaan manusia terhadap pangkat, harta dan dunia, tahta dan popularitas, serta khayalan demi khayalan, kerusakan, kebakhilan, hawa nafsu, katakjuban diri, dan keburukan konsumsi makanan, minuman dan pakaian. Manusia telah rusak duniawi, jiwanya telah digumuli oleh nafsu birahi, sementara manusia tinggalkan *mujahadah* jiwa demi menuruti nafsunya, agar manusia memandangnya penuh pesona. Manusia memakai pakaian yang dilengketi sifat-sifat tercela seperti sifat-sifat dendam, dengki, bodoh, sombong, riya', munafik dan membangunkan raga untuk sesuatu selain Allah melalui mata, telinga, lisan, tangan, kaki dan segala sifat buruk yang menjauhkan diri dari Allah SWT.<sup>2</sup>

Semua itu merupakan *hijab* (penutup) yang menghalangi antara makhluk dengan yang Haq. Manusia harus bisa menghilangkan ketergantungannya terhadap selain Allah, seandainya jagad raya ini tidak gelap gulita, tentu cahaya keghaiban akan tampak. Apabila fitnah dan hawa nafsu itu tiada, pastilah tersingkap hijab itu. Adanya sifat kekejian yang tercela, pastilah terbuka segala hakikat kebenaran, segala penyakit (jiwa) musnah, pasti akan tampak *Qudrah* (kekuasaan Allah), kalau bukan karena *tama'* yang ada, pasti *mahabbah* yang tampak, kalau duniawi tiada, pastilah terbakar ruh kerinduan, kalau saja tiada lagi jarak kejauhan jiwa dengan Allah, pastilah *Rabb* disaksikan. Apabila hijab itu terbuka, pastilah teraktualisasi

---

<sup>2</sup>Abu Hamid Al Ghazali, *Raudhah : Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Muhammad Lukman Hakim (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), hlm. 3.



pada sebab demi sebab, dan hilanglah segala celah keburukan dengan putusya ketergantungan (pada sebab-sebab itu).<sup>3</sup>

Manusia sebagai makhluk religius yang menyadari sepenuhnya akan keterbatasannya dalam hubungan dengan Tuhan. Pada dasarnya mempunyai potensi rohaniah yang tak terhingga sebagai instrumen untuk dapat merasakan pengalaman-pengalaman spritual yang berada jauh di luar jangkauan panca indera dan nalar manusia. Potensi rohaniah yang di miliki manusia merupakan potensi kesempurnaan sebagai personifikasi dari kesempurnaan citra ilahi. Namun ketika manusia terjauh dari prototipe ketuhanan maka potensi kesempurnaan itu dengan sendirinya akan memudar. Jalan satu-satunya untuk mencapai kesempurnaan itu adalah melalui peningkatan spritual, yakni seperangkat aturan yang mesti dilakukan oleh penempuh jalan (*Salik*) yang didasarkan pada konsep bahwa Allah adalah Ruh Suci yang menjadi tujuan dari perjalanan spritual manusia akan mencapai Allah.<sup>4</sup>

Menurut konsep Filsafat Islam, hakikat manusia tidak dilihat kepada unsur-unsur yang membentuk dirinya, pada orientasi berpikir pada fokus perhatian pada masa lalunya, tetapi pada tahapannya sebagai *nafs*, keakuan, diri, ego.<sup>5</sup> Pada tahapan *nafs*, hakikat manusia ditentukan oleh kualitas amal, karya dan perbuatannya bukan ditentukan oleh asal usul keturunannya, kelompok sosial ataupun bidang yang menjadi profesinya. Berangkat dari

---

<sup>3</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Penerbit Ramadhani, 1994), hlm. 92.

<sup>4</sup> Frithjof Achoun, *Memahami Islam*, terj. Anas Mayuddin, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1994), hlm 51.

<sup>5</sup> Musa Ay'ari, *Filsafat Islam : Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta : LESFI, 2002), hlm. 234

keinginan atau tujuan hidup manusia adalah mencapai perjumpaan kembali dengan Tuhan, dengan demikian pertemuan itu akan terjadi pada tahap *nafs*, yang sepenuhnya bersifat spritual dan dengan sangat indah Tuhan berkehendak untuk memanggilnya.<sup>6</sup>

Seseorang yang melakukan hal yang demikian adalah semata-mata ingin menegakkan hak Allah SWT dan bukan karena selain-Nya atau hal-hal lain, dan seseorang yang mengasingkan dirinya dari kesibukan-kesibukan duniawi dengan memperbanyak melakukan latihan-latihan batin dan pengalaman-pengalaman spritual.<sup>7</sup> Semua ini dilakukan untuk mencapai *ma'rifah* (mengetahui Tuhan), dan hal itu bukanlah sesuatu yang dapat (diwujudkan) dengan kemampuan, melainkan seperti sebuah misteri yang diperuntukkan hanya bagi seorang hamba yang diizinkan Allah seiring dengan pengalaman agamanya. Agar cinta dan mengetahui Allah dapat terwujud, maka kalangan sufi harus meleburkan dirinya sendiri dalam cinta dan pengetahuan terhadap Allah. Cara yang sama, *muwahhid*, pemersatu dengan Allah memusnahkan dirinya ke dalam keesaan Allah.

Suluk dalam istilah sufi cara atau jalan mendekati Tuhan dan beroleh *ma'rifah*. Pengertian suluk lama-lama ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai ihwal dan maqam dari orang yang melakukan tarekat itu, yang dinamakan *salik*. Tarekat bertujuan untuk mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadat, atau dalam

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 236-237

<sup>7</sup> Abu Bakar Muhammad al Kalabadzi, terj. Nasir Yusuf, *op. cit*, hlm. 154.

mempergauli manusia dalam masyarakat, dan memperbaikinya. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang syekh atau *mursyid* yang pengetahuan dan pengalamannya jauh lebih tinggi daripada murid yang akan diasuhnya untuk dibawa kepada perbaikan-perbaikan yang dapat menyempurnakan keislamannya dan memberikan dia kebahagiaan dalam menempuh jalan kepada Allah.<sup>8</sup> Oleh karena itu, kesalahan yang dilakukan murid-murid itu berbeda dan kekurangan yang dimilikinya itu tidak sama, maka perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh ahli tarekat itu juga berbeda-beda. Meskipun tujuannya semuanya satu, suluk atau jalan untuk mencapai tujuan itu berlainan, melihat dari kebutuhan-kebutuhan dalam perbaikan yang ingin dicapai oleh para pelaku suluk (*salik*).

Upaya menghindari semua itu dan menemukan kepastian tersebut, maka bagi seorang *salik* (pelaku suluk), berusaha melaksanakan salah satu dari tujuh yang menjadi wasiat oleh Imam Al Ghazali yaitu '*Uzlah*'<sup>9</sup> (menyendiri dari sesama makhluk). '*Uzlah* wajib kita lakukan, jika tidak ingin disibukkan sesama makhluk dalam mengabdikan kepada Allah dan tidak ingin terjerumus dalam jurang kehinaan dan kehancuran.'<sup>10</sup> '*Uzlah* adalah salah satu di antara jalan keluar yang terpuji bagi seorang mukmin yang benar-benar dalam

---

<sup>8</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Penerbit Ramadhani, 1994), hlm.121

<sup>9</sup> '*Uzlah* adalah menyendiri (*tafarrud*) dan tidak berkumpul dengan orang lain, kecuali ketika melakukan shalat jum'at, salat jama'ah, shalat 'ied (hari raya), haji dan menghadiri majlis ta'lim atau kebutuhan terhadap kebutuhan yang tidak dapat dihindari lagi. Jika tidak berbuat demikian, seseorang harus bersembunyi pada suatu tempat agar tidak diketahui atau mengetahui orang lain. Lebih dari itu jika ia bermaksud mengasingkan diri dari orang banyak dengan sebenarnya, baik pada shalat Jum'at, salat jama'ah, atau yang lainnya. Karena ia telah mengetahui kemaslahatan dan ketenangan hatinya, maka sebaiknya ia tinggal ditempat yang tidak diwajibkan salat Jum'at, shalat jama'ah, seperti dihutan belantara (sahara) atau puncak gunung. *Ibid.* hlm. 21

<sup>10</sup> As Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, terj. H. Nur Kholis Aziz dan Hamim, ( Surabaya : Dunia Ilmu, 1997), hlm.103.

kondisi tidak mampu menentang arus situasi kerusakan akhlak yang menimpa umat sedangkan ia sendiri takut terpengaruh.<sup>11</sup>

Bagi para pencari jiwa bisa ditemukan dalam proses pengalaman keagamaan sebagai refleksi filosofis dari implementasi keyakinan akan kebenaran agama sebagai salah satu kenyataan hidup manusia, atau sebagai suatu ungkapan dari salah satu bentuk pengalaman manusia dasarnya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, agama sebagai realitas sudah bisa dipastikan memiliki kandungan khazanah rohaniah yang berkeinginan menelusuri kedalam rohaniah atau semata-mata berpasrah total hanya kepada Allah.

Jalan kembali kepada jiwanya, manusia akan mengetahui kepada penciptanya. Orang yang mengetahui dirinya akan mengetahui Tuhannya dan “lihatlah hatimu sendiri, karena Tuhan ada di hatimu”.<sup>13</sup> Orang arif juga berkata “apabila saya mengingkari hati nuraniku maka saya juga mengingkari Tuhan, itulah potret manusia yang tersinari oleh cahaya Tuhan yang dikatakan oleh rasul-rasul tanyailah hati nuranimu dan engkau akan mendengarkan perintah rahasia Tuhan melalui pengetahuan yang ada dalam hati nurani yang merupakan keyakinan nyata dan juga keillahian.<sup>14</sup> Mencapai kesempurnaan dan kebaikan dalam mengarungi kehidupan adalah kecenderungan naluri manusia. Jalan yang baik dan sempurna serta penuh hidayah hanya dapat

---

<sup>11</sup> Husaini A. Majid Hasyim, *Syarah Riyadush Shalihin* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1993), hlm. 407

<sup>12</sup> Sudarminta, *Filsafat Proses : Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hlm. 84.

<sup>13</sup> Reynold A. Nicholson, *Aspek Rohaniah Peribadatan Islam Di Dalam Mencari Keridhaan Allah*, terj. Soejadi Sjojopranoto, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persad, 1997), hlm. 69.

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 51.

diraih dengan bekal iman yang kokoh sebagai pengikat lingkaran rohani dengan Tuhan.<sup>15</sup>

*Suluk* yang terjadi di Masyarakat Desa Payudan Daleman Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, Madura, berangkat dari keinginan masyarakat untuk mencari ketenangan batinnya yaitu mencari hakekat dirinya sebagai makhluk yang memimpikan untuk bertemu dengan sang pencipta atau ada tujuan lain yang menyimpang dari tujuan semula suluk itu dilakukan, yaitu mengharapkan suatu wangsit atau kekayaan dalam pertapaannya. Kesemuanya itu tidak terlepas dari latarbelakang keagamaan masyarakat Madura dalam hal ini masyarakat Sumenep, dan keinginan untuk menemukan sesuatu tujuan yang lain yang didasarkan pada sesuatu yang ingin dicapai sehingga dengan melakukan *pertapaan*<sup>16</sup> yaitu menyendiri disuatu gua yang bernama Gua Payudan, sebuah gua yang juga dikenal sebagai tempat bertapanya Raja Sumenep (Pangeran Joko Tole) pada masa lalu dan sebagian kerabat-kerabat kerajaan. “Pertapaan dan pengabdian merupakan tipe tasawuf tertua dalam Islam”.<sup>17</sup> Tempat ini dianggapnya sebagai tempat strategis untuk bisa menemukan hakikat kemanusiannya, sebab tidak dapat dipungkiri bahwa manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok dalam kehidupannya,

---

<sup>15</sup> Imron Abu Umar, *Di Sekitar Masalah Toriqot Naqsyabandiyah*, (Kudus : Penerbit Menara Kudus, 1986), hlm. 50.

<sup>16</sup> Sesorang menyendiri dari segala bentuk kkegiatan duniawi, menyendiri dalam mencari kepuasan batin, menyendiri dalam berbuat dan berupaya, hanya semata-mata ditujukan kepada Allah SWT. Ia tidak melihat dari motif-motif pribadinya, ia menyendiri dalam mencari pengalaman spritual, sehingga dirinya tidak terlihat adanya kepentingan-kepentingan duniawi, tidak akrab dengan pamrih-pamrih keduniaan dan tidak merasa takut dengan keadaan dunia. Lihat. Abu Bakar Muhammad al Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, terj. Nasir Yusuf, (Bandung : Penerbit Pustaka , 1985), hlm. 154.

<sup>17</sup> Reynold A. Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002), hlm. 12

sehingga kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut untuk dilakukan kegiatan dan perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan. Salah satu kebutuhan pokok tersebut adalah agama.<sup>18</sup> Semua itu berangkat dari terbukanya pintu yang seluas-luasnya untuk mengekspresikan nilai-nilai spritualnya, sehingga berkembanglah fenomena gerakan-gerakan spritual yang berusaha untuk mencari hakikat hidupnya. Mencapai titik alam kemanusiannya, menyentuh awal alam malaikat. Inilah tingkat paling tinggi bagi manusia dimana seluruh maujud bersatu.<sup>19</sup>

*Suluk (khalwat)* dan bertapa mempunyai tujuan yang sama yaitu mengasingkan diri dan hanya semata-mata untuk mendekati diri kepada sang Khaliq dalam bermunajat kepada-Nya. Pada saat suluk dan bertapa seseorang tidak diperbolehkan memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, ikan, telur, dan sebagainya. senantiasa bertawadhuk, dan dilarang banyak bercakap-cakap. Semuanya itu dimaksudkan supaya hati bulat tertuju kepada Allah semata-mata.

Bertapa merupakan perjalanan mistik dalam tradisi Madura yaitu sebuah proses guna mencapai tingkat paling tinggi yaitu tingkat Ma'rifah (*manunggaling kawula gusti*), untuk mencapai ma'rifah dalam tradisi pemikiran mistik Madura, biasanya dilakukan melalui sebuah proses yang di kenal dengan tahap ajaran tentang perjalanan kesempurnaan hidup dan dalam sastra suluk Jawa di kenal dengan tahap syariat, tarikat, hakekat dan ma'rifah.

---

<sup>18</sup> Kontjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta, PT Gramedia, 1974). Hlm. 15

<sup>19</sup> Abu Ali Ahmad Ibn Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung, MIZAN, 1994), hlm. 85.

Bertapa bagi *Salik* ialah belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati itu berkekalan ingat kepada Allah dan dengan demikian khusuk memperhambakan diri kepada Allah. Alasan ini didasarkan kepada keterangan amalan-amalan yang tidak akan diterima oleh Allah kecuali jika amalan-amalan itu dikerjakan dengan ikhlas semata-mata dan hanya ditujukan kepada Allah saja.

Semua ini tidak terlepas dari perkembangan tasawuf di Jawa yang semua itu bisa dilihat di antaranya dari peran Walisongo dalam menginternalisasikan paham tasawuf kepada kaum muslimin, seperti yang dilihat dalam kumpulan nasehat keagamaan dalam bahasa Jawa yang disebut “*primbon*”<sup>20</sup> paham keagamaan yang telah di praktekkan oleh para Walisongo di Jawa tampaknya juga punya kesamaan dengan paham keagamaan dan tradisi tasawuf yang berkembang di Madura termasuk juga di Sumenep. Hal tersebut menggambarkan hakekat aliran tasawuf yang mereka anut, paham keagamaan yang mereka anut dalam aspek syariat mengambil paham imam Syafi’i dan Al-Ghazali dalam aspek tasawuf.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *Suluk* menurut “Para Pertapa” di Gua Payudan Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, Madura?

---

<sup>20</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 36.

2. Makna spritual apakah dirasakan para pelaku suluk di Gua Payudan Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, Madura?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep Suluk menurut Para Pertapa di Gua Payudan Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, Madura.
2. Mengetahui makna Spritual yang dirasakan oleh para pelaku suluk di Gua Payudan Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, Madura.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat teoritis sekaligus praktis<sup>21</sup> :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan informasi mengadakan penelitian tentang *Suluk* (jalan ke arah kesempurnaan batin/ jiwa) khususnya oleh pada sufi-sufi muslim Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan agama, dalam khazanah dan perbendaharaan ilmu khususnya ilmu tasawuf.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan intelektual penulis tentang pemahaman agama.

---

<sup>21</sup> Penjelasan ilmiah, terutama dalam penelitian filsafat, mengenai dua tujuan spesifik sekaligus, yaitu praktis dan teoritis, lihat Mark. B. Woodhouse, *Berfilsafat, Sebuah Langkah Awal*, terj. Ahmad Norma Permata, P. Handono Hadi dan Editor Kanisius (Yogyakarta : Kanisius, 2000), hlm.37.



## E. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti terjun kelapangan, langkah penting yang harus dilakukan adalah melakukan kajian kepustakaan atau penelusuran penelitian yang memiliki kaitan langsung atau tidak langsung yang nantinya juga menjadi bagian dari permasalahan yang akan diangkat.

Menurut H. Abubakar Aceh dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Tarekat , Kajian Historis Tentang Mistik*, tahun 1994” Perkataan suluk pada hakekatnya hampir sama dengan tarekat, kedua-duanya berarti cara atau jalan, dalam istilah sufi cara atau jalan mendekati Tuhan dan beroleh ma’rifah. Tetapi pengertian suluk itu lama-lama ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai ihwal dan maqam dari orang yang melakukan tarekat itu, yang dinamakan salik. Kita ketahui bahwa tarekat itu tujuannya ialah mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadat, atau dalam mempergauli manusia dalam masyarakat, dan memperbaikinya. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang syeikh atau mursyid, yang pengetahuannya dan pengalamannya jauh lebih tinggi daripada murid yang akan diasuhnya dan dibawa kepada perbaikan-perbaikan, yang dapat menyempurnakan keislamannya dan memberikan dia kebahagiaan dalam menempuh jalan kepada Allah.<sup>22</sup>

Olah karena itu kesalahan-kesalahan murid itu berlain-lainan dan kekurangan-kekurangannya itu tidak sama, maka perbaikan-perbaikan yang

---

<sup>22</sup> H. Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Penerbit Ramadhani, 1994), hlm. 121.

dilakukan oleh ahli tarekat itu juga berbeda-beda. Maka meskipun tujuannya semuanya satu, suluk atau jalan untuk mencapai tujuan itu berlainan, melihat dari kebutuhan-kebutuhan dalam perbaikan yang ingin dicapai oleh para pelaku suluk (salik). Menurutnya bahwa jalan dalam suluk ada yang bernama jalan “*Ibadah, Risadhah, samat, dan penderitaan.*”<sup>23</sup>

*Konsep Mistik Islam Dalam Naskah Layang Sumekar* tahun 2001. Skripsi karya Shidqi, Mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menceritakan tentang adanya nilai-nilai filosofis yang terkandung didalam naskah tersebut (karena mempunyai visi tentang Tuhan, Manusia dan dunia) mengingat peran tasawuf dan kecenderungan spritual dan kehidupan masyarakat lokal termasuk Sumenep. sehingga dari sinilah setidaknya bisa diperkenalkan salah satu budaya keberagaman masyarakat Sumenep khususnya dalam menempuh kehidupan harmoni dengan yang Maha Tunggal.

Dalam buku *Raudhah ; Taman Jiwa Kaum Sufi*” tahun 1997. Karya Imam Al Ghazali terj. Muhammad Lukman Hakim. yang membahas tentang bagaimana terputusnya hubungan manusia dengan sang pencipta (Yang Maha Haq) dikarenakan oleh ketergantungannya manusia pada kehendak duniawi dengan menuruti selera hawa nafsu yang menyelimut kemanusiaan mereka. Sedangkan manusia selalu menginginkan suatu kesempurnaan jiwa (*Suluk*)

Berdasarkan karya-karya tersebut di atas, belum ada yang membahas tentang suluk dalam masyarakat Madura dan lebih khususnya kajian terhadap para petapa (*Pesuluk*) yang ada di Gua Payudan dan oleh karena inilah peneliti untuk membahasnya.

---

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm. 121-123.

## F. Metode Penelitian

Dalam setiap kegiatan ilmiah, agar lebih terarah dan rasional diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan objek penelitian, karena metode ini berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu dalam upaya untuk mengarahkan sebuah penelitian supaya mendapatkan hasil yang optimal dengan data-data yang akurat.<sup>24</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>25</sup> Penelitian lapangan ini akan meneliti tentang Pertapa di Gua Payudan mengenai padangan Suluk yang bertempat di Desa Payudan daleman Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura.

### 2. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan data baik data *primer* dan data *sekunder*, data *primer* yaitu data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah merupakan sumber data yang sangat penting dalam penelitian ini mengingat penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka oleh karena itu peneliti melakukan percakapan

---

<sup>24</sup> Syaefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91

<sup>25</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : Rosdakarya, 2001), hlm. 136

langsung dan tatap muka (*face to face*) antara kedua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti berikan.<sup>26</sup> Pada wawancara ini, peneliti memakai petunjuk umum wawancara, dimana peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan yang di tanyakan dalam proses wawancara. Pokok-pokok pertanyaan tersebut peneliti susun terlebih dahulu sebelum wawancara dilakukan dan pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan yang penting adalah tidak keluar dari inti permasalahannya.<sup>27</sup>

Subjek yang diwawancarai oleh peneliti adalah para pertapa di Gua Payudan Desa Payudan Daleman Guluk-Guluk Sumenep Madura, serta orang-orang yang berkaitan dengan para pertapa(juru kunci dan masyarakat sekitar), sedangkan tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk mengetahui petapa tentang suluk (jalan menuju kesempurnaan batin).

b. Observasi

Observasi, secara umum dapat berarti penghayatan, penglihatan, dan secara khusus, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka untuk mencari, jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 172

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 173

tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam memotret, guna penemuan data analisis.<sup>28</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, dimana peneliti hanya terfokus mengamati, merekam, memotret, mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.<sup>29</sup> Observasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi dari para pertapa diantaranya mencari bukti-bukti atau simbol-simbol (tertentu jika ada) atau dokumen-dokumen lainnya.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data, selain menggunakan wawancara, dan observasi, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan, buku-buku dan sebagainya.<sup>30</sup> Dalam hal ini peneliti memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yang berbentuk buku-buku, foto, serta berupa sumber data lainnya dari Gua Payudan.

Data *Sekunder* yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur-literatur atau referensi-referensi lain seperti buku-buku, jurnal, dan lainnya yang menjadi acuan utama peneliti dalam membahas Suluk dalam masyarakat Madura.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 167

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 170

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Alfabeta, 1995), hlm. 236

Setelah melakukan pengumpulan data dan sebagaimana tergambar diatas, kemudian dilakukan kerja bibliografi fungsional<sup>31</sup>, yaitu menelusuri data yang relevan untuk diklasifikasikan secara sistematis, data yang sudah di sistematisasikan dengan cermat, selanjutnya dianalisis dengan cara menginterpretasikan data, menghubungkannya satu sama lain, dan memahami kaitan-kaitannya, sehingga membentuk sebuah kerangka pengertian bersistem yang menggambarkan itensitas gagasan atau pemikiran tentang *Suluk* dalam masyarakat Madura.

### 3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan masalah yang peneliti gunakan adalah pendekatan Fenomenologis. Pendekatan fenomenologis tidak mempersoalkan gejala keagamaan itu betul atau salah. Apakah bernilai atau tidak, bagaimana bisa terjadi demikian dan sebagainya, akan tetapi yang dibicarakan adalah bagaimana kelihatannya, dengan cara menampakkan diri dalam realita.<sup>32</sup> Dengan kata lain, tidak mempersoalkan benar tidaknya suatu ajaran melainkan hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya.

### 4. Analisis Data

Penulis dalam menganalisis data menggunakan metode Antropologis, yaitu menyelidiki manusia dan kehidupannya dengan

---

<sup>31</sup> Winarno Surakhman, *Paper Skripsi, Thesis, Disertasi Cara Merencanakan Cara Menulis Cara Menilai* (Bandung : Tarsito, 1971), hlm. 51.

<sup>32</sup> Haris Abdul Kalan, *Pengantar Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : IAIN Suka, 1989), Hlm. 14.

menampakkan perilaku dan pandangan-pandangan hidup suatu kelompok masyarakat.<sup>33</sup> Data yang digunakan dalam analisis tersebut merupakan data-data lapangan sebagai bahan material untuk mengadakan refleksi dengan menggunakan unsur metodis induksi dan deduksi.

Induksi merupakan penyatuan data-data empiris untuk menemukan suatu prinsip umum atau pandangan fundamental atau sikap dasariah yang berhubungan dengan hakikat manusia. Deduksi merupakan kebalikan prinsip atau hukum umum untuk menjernihkan banyak data dan detail yang tidak begitu jelas maknanya. Dalam proses ini peneliti menerima kenyataan apa adanya secara objektif, namun sekaligus melibatkan diri dalam pandangan hidup dan konsepsi-konsepsi yang diteliti.<sup>34</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan akan dibagi dalam empat bab yaitu :

Bab *pertama* meliputi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* memuat tentang konsep *Suluk* dalam tasawuf, yaitu tentang pengertian suluk, macam-macam *Suluk* dan berbagai pengertian yang terkait dengan *Suluk*.

---

<sup>33</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 93.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 95.

*Bab ketiga* memuat gambaran umum tentang tempat, kondisi geografis dan latar belakang sosial budaya dimana keseluruhannya mempengaruhi pola berpikir dan mengakibatkan kecenderungan mengambil pilihan dalam hidup para pelaku *Suluk*.

*Bab keempat* membahas tentang *Suluk* menurut Para Pertapa di Gua Payudan yang berisi tentang para pelaku *Suluk*, alasan serta tujuan dari para *Salik*.

*Bab kelima* merupakan penutup yang meliputi kesimpulan penelitian yang telah dijabarkan dalam bab *ketiga* kemudian saran-saran.



## BAB II

### KONSEP *SULUK* DALAM TASAWUF

#### A. Konsep *Suluk*

*Suluk* menurut *loghat* : berasal dari “salaka” yang artinya : menempuh perjalanan. Maksud dalam istilah tasawuf ialah : ikhtiar menempuh jalan untuk mencapai tujuan, dan orangnya disebut salik.<sup>35</sup>

Perkataan *Suluk* sebenarnya hampir sama dengan tarekat, keduanya berarti cara atau jalan, dalam istilah sufi cara atau jalan mendekati Tuhan dan beroleh ma’rifah. Pengertian *Suluk* itu lama-lama ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai ihwal dan maqam dari orang yang melakukan tarekat itu, yang dinamakan salik. Diketahui bahwa tarekat itu tujuannya ialah mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadat, atau dalam mempergauli manusia dalam masyarakat, dan memperbaikinya. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang syekh atau mursyid, yang pengetahuannya dan pengalamannya jauh lebih tinggi daripada murid yang akan diasuhnya dan dibawa kepada perbaikan-perbaikan, yang dapat menyempurnakan keislamannya dan memberikan dia kebahagiaan dalam menempuh jalan kepada Allah.

Bagi seseorang yang melakukan *Suluk*, dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat, di bawah pimpinan seorang Mursyid atau dengan keinginan

---

<sup>35</sup> H. Hamzah Ya’qub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mu’min, (uraian tashawwuf dan taqarrub)*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 47.

sendiri untuk mendekatkan diri kepada pencipta. Kadang-kadang masa khalwat itu 10 hari, 20 hari, dan 40 hari atau bahkan lebih tergantung pada salik yang akan melakukan. Selama dalam *Suluk*, seseorang tidak diperbolehkan memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, ikan, telur, dan sebagainya. Senantiasa berkekalan wudhu, dan dilarang banyak bercakap-cakap. Semua itu dimaksudkan untuk hatinya bulat tertuju kepada Allah semata-mata.

*Suluk* atau *Khalwat* dimulai pada abad ke XII H. Nama *shufiah* sendiri menurut keterangan Imam Sahrawardi baru muncul pada abad ke – 2 H. sebelum itu orang tidak mengenal nama shufiah. Orang hanya mengenal Sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in.<sup>36</sup>

Seseorang tidak akan sampai kepada ma'rifah, melainkan dengan berkhalwat. Nabi Muhammad melakukan *Suluk* atau berkhalwat di dalam Gua Hira sampai datangnya perintah berdakwah. Sebagaimana tersebut dalam hadist Bukhori.

*“Diberi kesenangan pada Nabi saw, untuk menjalankan khalwat di Gua Hira. Maka beliau mengasingkan diri didalamnya, yakni beribadat beberapa malam yang berulang-ulang.*

Tujuan tersebut adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti dalam firman Allah Surat Al Kahfi 110 :

*“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.*

---

<sup>36</sup> Fuad Said, *Hakekat Tarikat Naqsabandiyah*, (Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru, 2005), hlm. 79.

Para penganut thariqah menganggap termasuk amal sholeh menurut ayat itu, *Suluk* (khalwat) menurut cara-cara tertentu. Oleh karena itu *Suluk* (khalwat) itu jangan dianggap tidak ada dasarnya dalam agama, bahkan dilakukan oleh Nabi dan Sahabat. Salah satu contoh Nabi Musa pun telah melakukannya sebagaimana maksud Firman Allah dalam Surat Al-A'raf 142 :

*”Dan telah kami janjikan kepada Musa memberikan Taurat, sesudah berlalu waktu 30 malam. Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkatalah Musa kepada saudaranya yaitu Harun : “Gantikahlan aku dalam memimpin kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.”*

Menurut pengertian ayat tersebut bahwa Nabi Musa dijanjikan oleh Allah akan diberikan kitab Taurat setelah ia menghancurkan Bani Isra'il. Setelah musuh kalah, Nabi Musa memohon kepada Allah supaya kitab Taurat itu diturunkan kepadanya. Allah menyuruh Nabi Musa berkhalwat di bukit Thursina selama 30 malam dengan berpuasa dan beribadat. Setelah cukup 30 hari. Nabi Musa merasa mulutnya berbau, maka digosokkan giginya dengan sepotong kayu *khurnub*. Namun malaikat berkata kepadanya :“Kami mencium bau wangi kasturi dari mulutmu, lantas kamu hilangkan dengan menggosok gigi.”

Sesudah itu Allah memerintahkan supaya ia berpuasa lagi 10 hari. Sehingga keseluruhan berjumlah 40 hari, Firman Allah :

*“Tidak tahukah kamu, Wahai Musa, bahwa bau mulut orang puasa itu di sisi-Ku lebih wangi dari bau kasturi.”*

Dan pada dasarnya setiap seperti yang disebutkan diatas bahwa orang yang menempuh jalan *Suluk* (khalwat) dalam tasawuf itu ingin mendapatkan penghayatan makrifat pada dzat Allah. Makrifat disini bukan tanggapan rasio dan indera, akan tetapi pengalaman atau penghayatan kejiwaan, yakni penghayatan yang dialami sewaktu dalam keadaan *ectasy* (fana'). Ajaran tasawuf penghayatan fana' ini salah satu hal dari berbagai macam ahwal yang mereka alami. Fana' dan makrifat itu adalah hal al-A'dham, atau puncak penghayatan shufiyah (*mystical states*). Untuk menempuh jalan rohani ini para sufi mengalami perubahan *perasaan* dan *Pengalaman* kejiwaan,<sup>37</sup> maka dalam tasawuf khususnya dalam menempuh jalan *Suluk*, hati merupakan organ terpenting, karena dengan mata hatilah mereka bisa menghayati segala rahasia yang ada dalam alam ghaib dan puncaknya adalah penghayatan makrifat itu sendiri pada Dzatullah.

Kemuliaan dan kelebihan manusia yang mengatasi segala jenis makhluk lainnya adalah kesiapannya untuk makrifat pada Allah SWT. yang di dunia ini merupakan keindahan, kesempurnaan, dan kebanggaannya, dan diakhirat merupakan harta kekayaan dan simpanannya. Semua itu bisa dilakukan hanya dengan kalbu, bukan anggota badan lainnya. Sebab anggota badan hanya menjadi alat untuk mencapai makrifat itu. Hati menjadi penghalang bagi kesatuannya dengan Tuhan tapi hati juga yang menjadi pembuka tabir untuk

---

<sup>37</sup> Simuh, Dr, *Tasawuf Dan Perjembangannya Dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996), hlm, 73.

menghayati alam ghaib yang berada di sisi Allah dan hati akan diterima Allah apabila bersih dari sesuatu selain Allah.<sup>38</sup>

Orang yang melakukan *Suluk* mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, kesalahan-kesalahan murid itu berlain-lainan dan kekurangan-kekurangannya itu tidak sama, maka perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh ahli tarekat itu juga berbeda-beda. Maka meskipun tujuannya semuanya satu, *Suluk* atau jalan untuk mencapai tujuan itu berlainan, melihat dari kebutuhan-kebutuhan dalam perbaikan yang ingin dicapai oleh para pelaku *Suluk* (salik).

## **B. Macam-Macam *Suluk***

Seperti yang disebutkan di atas bahwa karena kesalahan murid itu berbeda maka jalan yang dipilih berbeda-beda diantaranya:

1. **Jalan ibadah.** yaitu sibuk dengan air wudhu dan sembahyang, sibuk dengan mengamalkan dzikir dan melakukan wirid-wirid, yang diperintahkan kepadanya oleh gurunya, dipelajari bacaan-bacaannya dengan baik dan diamalkannya. Jalan yang ditempuh dalam *Suluk* semacam ini mengenai perbaikan syariat, yang sebenarnya merupakan kehidupan orang Islam sehari-hari berbeda dalam mempelajari dan banyak melakukannya, sehingga semua ibadat-ibadat itu menjadi lebih sempurna. Meskipun demikian menurut anggapan orang sufi, patunjuk yang diperoleh dalam amal yang demikian itu tidak sama, ada yang lekas mencapainya, ada yang sampai bertahun-tahun perbuatannya dan ihwalnya

---

<sup>38</sup> H. Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Penerbit Ramadhani, 1994), hlm.121.

dalam beribadat itu belum berubah, yang berkepentingan belum dapat menangkap hikmah-hikmah dan kegemaran dalam ibadat lahir itu.<sup>39</sup>

2. **Riadhah** yaitu latihan secara bertapa, mengurangi makan, mengurangi minum, mengurangi tidur, mengurangi berkata-kata, karena berangkali mursyid daripada tarekat itu menganggap penting ibadah riadhah-riadhah itu dilakukan oleh murid-muridnya, karena itu sudah melihat kekurangan-kekurangan muridnya itu dalam perkara-perkara tersebut. Seorang yang siang malam hanya memikirkan makan dan minum saja, pribadinya tidak akan dapat meningkat lebih tinggi ketimbang kebanyakan makhluk Tuhan, dan otaknya tidak terang serta hatinya tidak terbuka untuk mengenal dirinya sebagai makhluk yang diciptakan lebih tinggi dan lebih mulia daripada yang lain-lain itu. Demikianlah seorang yang kegemarannya hanya membual dan mengoceh, melakukan upatan dan celaan di sana sini, mengadu domba antara satu sama lain dengan perkataannya, pasti orang itu tidak akan berbahagia hidupnya di tengah-tengah masyarakat manusia. Jika kekurangan ini tidak dapat diperbaikinya sendiri dengan mengubah tingkah lakunya, mursyidnya barang tentu memerintahkan dia melakukan *Suluk* dan berdiam diri.<sup>40</sup>
3. **Samat** yaitu dalam latihannya, untuk jangka waktu yang telah ditentukan baginya. Dalam *Suluk* semacam ini ia harus berdaya upaya manahan nafsu dan syahwatnya daripada mengerjakan kekurangan-kekurangan mengenai tingkah lakunya. *Suluk* ini pun sangat utama dan sebenarnya adalah

---

<sup>39</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Penerbit Ramadhani, 1994), hlm. 122

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 122.

pelajaran akhlak, yang diperintahkan di dalam Islam, berulang-ulang dibayangkan Tuhan dalam firman-Nya, dianjurkan Nabi kita Muhammad saw dalam hadist-hadistnya. Orang mudah mengatakan dan mengucapkan semua ajaran itu, tetapi tidak gampang meresapkan ke dalam dirinya sehingga menjadi kebiasaan dan merupakan kepribadian hidup sehari-hari. *Suluk* sifat-sifat itu dijadikan perbuatan dan amalan sehari-hari bagi yang berkepentingan.<sup>41</sup>

4. **Penderitaan** yaitu masuk sendiri kedalam hutan, bukit dan gunung, atau berjalan ke negeri-negeri yang jauh yang belum diketahui keadaannya. sepintas lalu orang yang tidak mengetahui tasawuf dan tarekat, menganggap pekerjaan ini suatu pekerjaan anak-anak yang tidak ada faedahnya. Tetapi jika kita pikirkan, bahwa berapa banyak manusia yang terikat kepada keluarganya dan tanah airnya demikian rupa, sehingga ia melupakan kepentingan-kepentingan yang lain yang tidak langsung menguntungkan dirinya sendiri dan keluarganya, dan sehingga terjadilah cinta buta, baik kepada keluarganya dan kepada tanah airnya, asabiyah yang sangat berbahaya untuk perdamaian manusia dalam pergaulan antara satu sama lain, maka kita ketahuilah bahwa orang-orang sufi mengerjakan *Suluk* semacam ini sangat penting artinya untuk membentuk pribadi pencinta-pencinta yang ta'asub.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 122

<sup>42</sup> *Ta'asub* artinya mencintai sesuatu keluarga atau sesuatu bangsa sendiri, sehingga tidak melihat lagi apakah perbuatan keluarga atau bangsa itu adil atau tidak adil terhadap keluarga dan bangsa lain. *Ibid*, 123.

Uraian tentang beberapa jalan dalam melakukan *Suluk* di atas, sebetulnya masih banyak jalan yang menganggap dirinya sedang melakukan *Suluk*, namun semua tidak berpegang pada ajaran yang telah diajarkan oleh Nabi, baik itu yang mengatas namakan dirinya sebagai aliran kebatinan atau thoriqah bahkan ada sebagian yang tidak berpegang pada salah satu aliran manapun. Jadi, independensi terhadap kepercayaan dirinya untuk mencari Tuhan atau kepuasan untuk mencari kebahagiaan dalam dunia dan akhirat, dan dalam yang terakhir ini tidak percaya pada syariat yang ada (*Assholatu Lidzikiri*).

*Suluk* yang ditempuh oleh para sufi dan salikin itu berbeda-beda yang ternyata dengan adanya berbagai macam thariqah dan aliran-aliran kebatinan yang mengaku Islam, maka dengan mempelajari ilmu Tasawuf dapatlah diketahui praktek-praktek *Suluk* mana yang menyalahi sunnah-rasul, baik dalam aqidah maupun dalam ibadahnya, dan praktek-praktek mana pula yang sesuai dengan sunnah-rasul. Hal ini perlu diketahui karena adanya pandangan yang mengatakan bahwa sebagian dari *Suluk* mengambil teladan dan terpengaruh oleh agama lain misalnya Hindu, Kristen dan sebagainya. Untuk memurnikan tasawuf kembali kepada pangkal tauhid dan syariat yang diajarkan Allah dalam Al Qur'an dan di contohkan Rasulullah dalam hadist.

### **C. Pekerjaan Dalam *Suluk***

Ada beberapa hal yang harus dikerjakan oleh seorang salik diantaranya adalah sebagai berikut :



1. Melakukan **taubat** di depan mursyid bersama-sama dengan menyerahkan diri kepadanya untuk menyempurnakan segala amalan dalam *Suluknya*. Pekerjaan ini seringkali dinamakan *tahkim* yang dilakukan sebagai suatu upacara, yang kadang-kadang dihadiri oleh beberapa orang lain.

Ada beberapa macam lafad *tahkim* itu, yang dalam bahasa arab, tetapi umunya berisi ucapan *bismillah*, *Syahadat tauhid*, dan *syahadat rasul*, ayat-ayat Qur'an yang berisi wasiat agar takut kepada Tuhan, pengakuan berbai'at, pengakuan rela ber-Tuhan kepada Allah, beragama dengan Islam, bernabi dengan Muhammad, dan kadang-kadang dijelaskan pula, agar mengaku juga ber-Syeikh yang menjadi mursyidnya itu. Jika ucapan ini sudah dituruti dengan lancar, maka syeikh melepaskan tangan bakal muridnya dan berkata pada hadirin: "Bacalah untuknya fatihah", Kemudian Syeikh membaca do'a selamat. Jika seorang Mursyid teliti maka ia mengambil janji atau akad murid baru terhadap teman-temannya, yang berjalan juga dengan upacara pembacaan fatihah dan beberapa ayat Qur'an yang berisi anjuran memperteguhkan sahabat diantara sesama orang yang beriman, berwasiat dengan hak dan dengan sabar, membaca surat Al 'Asri, yang semua ucapan itu diterima dengan pengakuan mengabulkannya.<sup>43</sup>

Kemudian murid yang baru itu bertaubat di depan gurunya daripada segala perbuatan maksiat batin dan lahirnya, mengaku akan meninggalkan segala kesenangan dunia dan kemegahannya, semua

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm.127.

hartanya dipergunakan hanya untuk keperluan keluarganya. Dan dalam Hal ini juga diharuskan membanarkan tentang ajaran tasawuf yang menyuruh mempelajari ilmu-ilmu baik itu yang bisa diterima oleh akal dan naqal manusia.

2. **Mujahadah** artinya berusaha beribada sesempurna mungkin. Mengerjakan sebaik mungkin segala apa yang telah disyariatkan dan digariskan dalam ajaran islam. baik itu berbentuk larangan maupun perintah.
3. **Khalwat** artinya menyepi, menghindari pergaulan hidup agar dapat terhindar dari menyalahi atau menyakiti orang lain tetapi diikuti dengan ibadah.
4. **'Uzlah** sama halnya dengan khalwat tapi dalam hal ini 'uzlah berarti menyepi untuk tidak aktif mengikuti jalannya kehidupan masyarakat.
5. **Takwa** artinya berusaha mengerjakan apa yang diperintahkan agama dan menjauhi apa yang dilarang.
6. **Zuhud** artinya menjauhi kehidupan duniawi, atau menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah tanpa mengeluh atas seberapa banyak yang diberikan.<sup>44</sup>

Masih banyak lagi jalan yang harus ditempuh selain hal-hal yang ada diatas ini. Seperti shumt, khauf, raja', tawakkal, syukur, dan lain sebagainya. Semua itu sebagai proses seseorang dalam mencapai suatu ma'rifah. Namun semua itu tergantung pada anggapan kelompok = kelompok atau seseorang tergantung pada sudut pandangan dalam

---

<sup>44</sup> Romdon, *Tashawuf dan Aliran Kebatinan (Perbandingan Antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa)*, (Yogyakarta : PT. Kurnia Kalam Semester, 1995), hlm.34.

mencapai ketenangan tersebut, dalam menemu Tuhan itu seolah-olah meeka itu perantau yang melakukan perjalanan dan perpindahan.

#### **D. Syarat *Suluk***

Adapun syarat dalam ber-*Suluk* menurut *Tanwirul Qulub* terdapat 19 (sembilan belas) perkara:<sup>45</sup>

1. Berniat ikhlas, tidak ria dan sum'ah (kemegahan) lahir dan batin.
2. Meminta Izin doa dari Syech, tidak boleh memasuki rumah *Suluk* tanpa izinnya selama dalam pengawasan dan pendidikan (bagi orang yang mempunyai guru)
3. “Uzlah” (mengasingkan diri), membiasakan jaga (kurang Tidur) dan membiasakan lapar, dan berdzikir menjelang *Suluk*.
4. Memasuki tempat *Suluk* dengan melangkahkan kaki yang kanan serta memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan dan membaca basmalah dan surat An Nas tiga kali.
5. Senantiasa berwudhu
6. Jangan cita-citanya untuk memperoleh keramat.
7. Jangan menyandar belakang ke dinding.
8. Terus menerus rupa guru terbayang dimatanya.
9. Berpuasa
10. Diam, kecuali dzikrullah.

---

<sup>45</sup> A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyambandiah* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), hlm. 84-87.

11. Tetap waspada menghadapi musuh yang empat, yakni dunia, nafsu, setan, dan syahwat.
12. Hendaknya jauh dari ganggana suara.
13. Tetap menjaga sholat jum'at dan jama'ah karena tujuannya adalah mengikuti Nabi.
14. Jika terpaksa keluar. Haruslah menutupi kepala sampai leher dan melihat kebawah.
15. Jangan tidur.
16. Menjaga pertengahan lapar dan kenyang.
17. Jangan membuka pintu kepada orang yang meminta berkat kepadanya.
18. Semua nikmat yang diperoleh haru dianggapnya berasal dari syeck, sedangkan syack beroleh dari Nabi.
19. Menafikan getaran dan lintasan dalam hati. Baik buruk maupun baik. Karen itu akan memecah hati dari kesatuan dzikir.<sup>46</sup>

#### **E. Adab *Suluk***

Menurut Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, adab *Suluk* terbagi tiga perkara, yaitu:<sup>47</sup>

1. Adab sebelum *Suluk*
2. Adab di dalam *Suluk*
3. Adab sesudah *Suluk*

Adab sebelum *Suluk* itu ada 7, yaitu :

---

<sup>46</sup> *Ibid. hlm. 84-86*

<sup>47</sup> A. Fuad Said, *Op.cit*, hlm. 87-88.

1. Cari guru yang mursyid, yakni yang sudah terkenal, dan ia memperoleh ilmu dari seseorang syekh yang tidak tercela ajarannya.
2. Hendaknya guru itu tidak sangat kasih kepada dunia dan tidak pula kasih kepada pekerjaan halal.
3. Selesaikan segala sesuatu yang dapat membimbing *Suluk*, baik urusan dunia maupun urusan akhirat.
4. Perbekalan dalam *Suluk* itu hendaklah berasal dari sesuatu yang halal dan suci (bersih)
5. Hendaklah di'itikadkan diri pergi mati dan masuk kubur, dan melakukan perbuatan orang yang hendak mati, seperti tobat dan minta izin kepada bapak-ibu, dan kaum keluarga.
6. Hendaklah mengaku dan bersikap sebagai orang yang memikul dosa yang tidak terhingga banyaknya dan mengharapkan ampunan dan pertolongan Allah yang sangat sayang kepada hamba-Nya yang tobat.
7. Bila bertemu dengan guru hendaklah merendahkan diri, dengan mengatakan "wahai Tuan hamba", saya ini datang dari laut dosa dan taqshir dan dari kejam – jahil, saya serahkan diriku kepada Tuan. Harapanku, supaya Tuan memelihara diriku sesudah Allah dan Rasul, supaya saya jangan terus menerus karam dalam lautan dosa dan taqshir dan supaya saya keluar dari kelam kejahilan ke terang ilmu dan dalam tangan Tuan."

Adab selama dalam *Suluk* 21 perkara:<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 88.

1. Mensucikan niat dari semua karena dan kehendak, seperti jangan pernah takut kepada sesuatu, atau karena hendak dipuji orang supaya dikatakan orang ia ahli ber*Suluk* dan sebagainya. Tapi hendaklah niat hanya untuk beramal kepada Allah semata.
2. Tobat dari sekalian dosa lahir dan batin, dengan mandi tobat.
3. Mengekalkan berwudhuk, supaya jauh setan dan iblis dan dekat Malaikat dan roh-roh.
4. Terus menerus berdzikir, terutama dzikir yang dijarkan guru.
5. Berkekalan wuquf qalbi (menghilangkan pikiran dari pada selain perasaan).
6. Membersihkan hati dari semua cita-cita, meskipun cita-cita yang menyangkut dengan akhirat.
7. Apabila mengalami perubahan pada badan atau menyeksikan sesuatu pada waktu berdzikir, hendaklah dilaporkan kepada guru atau wakilnya. Jangan diberitahukan kepada orang lain.
8. Apabila mengalami perubahan perasaan atau melihat sesuatu dalam berdzikir itu, maka hendaklah dinafikan (ditolak) kuat-kuat, tetapi dzikir jangan diputuskan. Dan jangan lengah atau lalai karena mengalami perasaan atau penglihatan itu, semuanya itu adalah cobaan dan hijab (tabir pending) bagi murid.
9. Terus menerus mengekalkan iangatan kepada guru, tidak pisah dalam tilikan untuk selama-lamanya.

10. Mengekalkan shalat berjama'ah . barangsiapa shalat sendirian di dalam *Suluk*, mudah menjadi gila.
11. Hadir lebih dahulu di tempat dzikir, sebelum guru tiba, dan yang paling baik, murid orang pertama hadir dari semua jama'ah.
12. Jangan bangkit lebih dahulu daripada guru pada suatu (upacara)berkhatam atau bertawajjuh. Paling baik, ia orang terakhir meninggalkan majlis, dari semua jama'ah.
13. Jangan bersandar kepada sesuatu ketika berdzikir baik berdzikir seorang diri maupun secara jama'ah, terutama dzikir waktu berkhatam atau tawajjuh.
14. Jaga lidah dari banyak berkata-kata, walau secara jama'ah, kecuali karena udzur.
15. Tetap duduk ditempat, jangan keluar melainkan karena udzur.
16. Apabila keluar dari tempat hendaklah selubungi tubuh.
17. mengekalkan memohon rahmat Allah. Pada semua tingkah laku dan keadaan.
18. hendaklah banyak berbuat baik kepada teman-teman yang fakir miskin, supaya dapat doa mereka.
19. Hendaklah beradab kepada khlaifah bawahan guru, seperti beradab kepada guru sendiri.
20. Hendaklah memperbanyak sedekah selama *Suluk*, dibanding sebelum *Suluk*, supaya segera terbuka hijab.
21. Hendaklah meninggalkan wirid yang sunnah, karena memperbanyak dzikir.

Adapun adab sesudah *Suluk* ada 9 perkara yaitu :<sup>49</sup>

1. Hendaklah rajin dzikir pada waktu-waktu senggang, seperti menjelang maghrib, antara maghrib dan isya' menjelang tidur. Dan paling baik berdzikir itu waktu sahur dan sesudah shalat subuh.
2. Hendaklah tetap ikut berkhatam setiap hari, pada waktu 'Ahar dan lainnya. Dan bertawajjudh sesudah shalat dhuhur setiap hari selasa dan jumat.
3. Hendaklah menyayangi sesuatu perolehan dalam *Suluk*, melebihi dari menjaga mas dan perak, sebab mas dan perak itu akan tinggal apabila ia mati dan siksanya akan ditnggungnya dalam kubur. Sedang hal-hal yang diperolehkan dalam *Suluk* itu akan dibawanya mati, dan memeliharanya dari siksa kubur.
4. Hendaklah banyak beramal ibadah, dan jangan kembali kepada pekerjaan dunia dahulu, (sebelum *Suluk*). Jika kembali juga, maka *Suluk* tidak akan makbul atau tidak berhasil.
5. Jangan bersahabat dengan orang-orang mencela pekerjaan *Suluk*, karena mencela *Suluk*, dapat menanggalkan iman ketika mati, sebab *Suluk* itu adalah kelakuan NabiOnabi dan ulama pilihan.
6. Hendaklah rajin dankuat-kuat membujuk dan membawa orang supaya ber*Suluk*, guna memperoleh pertolongan akibat dari perbuatan baik itu.
7. Hendaklah berkelakuan dan beri'tikad seperti kelakuan dan I'tikadnya selama dalam *Suluk*

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 92-93.



8. Hendaklah tetap selalu bersama guru dengan tekad tidak akan berpisah sampai akhir hayat di depan guru.
9. Hendaklah di'itikadkan guru sebagai khalifah (pengganti) Rasulullah saw. Di alam ini, tiada yang menyamainya, meskipun ia budak kecil dan sedikit ilmunya.

Tujuan akhir dari perjalanan sufi adalah untuk mengenal dan berada sedekat mungkin dengan Allah dan selagi di sana akan diperoleh kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan yang sejati adalah ketika kita dapat melihat atau merasakan kedatangan Tuhan dalam hati atau dalam artian kasaf mata maupun dengan melihat langsung. Karena dalam hati manusia terdapat rindu ingin kembali kepada Tuhannya. "Dalam keadaan susah dan sempit, payah dan kepepet, sang hamba amat membutuhkan setetes rahmat dan seteguk nikmat-Nya, sebagai bukti bahwa setiap insan sangat membutuhkan. Dia, lebih dari pada membutuhkan barang apapun dan siapapun. Sebaliknya dalam keadaan memperoleh nikmat dan kegembiraan selama hati tidak tertutup oleh hawa nafsu dan syetan. Terasalah Tuhan begitu dekat, Tuhan begitu cinta kepada hamba-hambanya. Dalam keadaan itulah sang hamba yang tahu diri merasa perlu menundukkan wajahnya, menyatakan terima kasihnya kepada Tuhan Yang Maha pengasih dan penyayang. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam keadaan sempit dan sempit, dalam keadaan senang dan susah akan diperdapatkan *kenikmatan sprituil, kelezatan* sebagai manifestasi daripada kesedapan iman".<sup>50</sup> Namun semua itu membutuhkan proses yang

---

<sup>50</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mu'min*, (uraian tashamuf dan taqorrub), (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1980), hlm, 15.

panjang dan tidak semua orang dapat melakukan hal itu. Karena manusia terkontrol oleh hawa nafsunya.

Pandangan sufi, manusia dikendalikan oleh dorongan-dorongan nafsu pribadinya. Bukan manusia yang mengendalikan hawa nafsunya. Falsafah hidupnya ingin mengendalikan dunia atau berkuasa di dunia. Sebab segolongan manusia memandang bahwa hakikat kebahagiaan terletak pada kekayaan materiil yang berlimpah ruah, maka berjuanglah mereka memperolehnya menurut anggapannya itu.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM**

##### **DESA PAYUDAN DALEMAN SUMENEP MADURA**

#### **A. Letak Geografis**

Secara umum kondisi sosial Kecamatan Guluk-Guluk tidak sedikit berbeda dengan Kecamatan-Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sumenep. Pembahasan dalam bab ini merujuk secara khusus kepada kecamatan Sumenep, meskipun tidak menutup kemungkinan akan persamaan kondisi sosial budaya dengan kecamatan yang lain secara umum dan lebih khusus merujuk pada suatu Desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Guluk-Guluk.

Desa Payudan Daleman merupakan salah satu desa di Kecamatan Guluk-Guluk yang ada di Kabupaten Sumenep. Guluk-guluk mempunyai beberapa desa.

**Tabel : 1. Daftar Desa di Kecamatan Guluk Guluk**

| <b>No.</b> | <b>Nama Desa</b>    |
|------------|---------------------|
| 1          | BAKEYONG            |
| 2          | PAYUDAN DUNDANG     |
| 3          | PORDAPOR            |
| 4          | GULUK GULUK         |
| 5          | KETAWANG LAOK       |
| 6          | PANANGGUNGAN        |
| 7          | BRAGUNG             |
| 8          | TAMBUKO             |
| 9          | PAYUDAN NANGGER     |
| 10         | PAYUDAN DALEMAN *   |
| 11         | PAYUDAN KARANGSOKON |
| 12         | BATUAMPAR           |

**Sumber : BPS, Podes 2006**

Batas wilayah Desa Payudan Daleman.

1. Bagian Barat berbatasan dengan Desa Karangson
2. Bagian Timur berbatasan dengan Desa Tambukoh
3. Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Nangker
4. Bagian Utara berbatasan dengan Desa Prancak

Desa Payudan Daleman di kepalai Oleh Bapak Zaiful selaku kepala desa di setiap kampung. Kepala Desa menjadi tempat masyarakat atau menjadi wadah aspirasi warga terhadap segala sesuatu yang terjadi di kampungnya. Entah hal itu berkaitan dengan administrasi penduduk, kesehatan, kekerasan dan sebagainya.

**Tabel : 2. Jumlah Penduduk Desa Payudan Daleman**

| Thn  | Jml. Pend | L     | P     | Rasio | Balita | Produktif | Lansia |
|------|-----------|-------|-------|-------|--------|-----------|--------|
| 2006 | 2.225     | 1.014 | 1.211 | 83.73 | -      | -         | -      |

Sumber : BPS, Podes tahun 2006

## **B. Situasi Sosial Masyarakat Desa Payudan Daleman**

### **1. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu penyebab terjadinya progresifitas dari kehidupan yang sederhana kearah kehidupan yang lebih lebih baik atau modern. Kemajuan dalam berpikir dan bertindak sebagai akibat adanya perubahan, kemungkinan besar akan meninggalkan sesuatu yang bersifat tradisional. Dengan demikian, majunya tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat, maka besar kemungkinan terjadinya perubahan yang lebih cepat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan di masyarakat,

maka besar kemungkinan masyarakat akan tetap berpegang teguh terhadap sesuatu yang bersifat tradisional.

Tingkat pendidikan di desa Payudan Daleman sudah mengalami perubahan cukup besar. Hal ini ditandai dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anaknya. Ada slogan yang cukup menarik bagi masyarakat sana “*Cokop sengko’ se odhi’ malarat thapeh thang ana’ kodhuh sukses*” (cukup saya yang sengsara tapi anak saya harus sukses) itulah yang menjadi semboyan masyarakat sebagai kepedulian mereka terhadap masa depan anaknya, karena mereka sadar bagaimana kesusahan mereka ketika membutuhkan sesuatu yang berkaitan dengan pemerintahan atau instansi selalu dipersulit, dikerenakan ketidak tahuan mereka terhadap prosedur yang ada, sehingga selalu ujung-ujungnya ada uang.

Tidak hanya itu saja yang menjadi alasan mereka mengapa mereka punya keinginan besar terhadap anak-anak mereka, salah satu contoh mereka menginginkan ada perubahan dalam instansi pemerintah. Seperti perubahan dalam kepemimpinan Kepala Desa yang selama ini, kepala desa dipilih adalah orang-orang tidak bener dalam bahasa mereka (*Bejingan*)<sup>51</sup>. Orang yang bisa merangkul preman-preman desa, *bejingan* ini sebagai pendukung dari kepala desa tersebut. Jika salah satu calon yang memiliki pendukung yang lebih banyak maupun sedikit pada pemilihan kalah disitulah awal terjadinya kekerasan dalam hal ini sering adanya pencurian (*sapi*) tidak lain hal ini terjadi karena kekalahan dari salah satu calon.

---

<sup>51</sup> *Bejingan* adalah orang yang menjadi motor dari berbagai masalah yang terjadi di dalam masyarakat atau orang yang suka mencuri, main judi, main perempuan, dan lain sebagainya.

Karena tidak dapat dipungkiri untuk mencalonkan kepala desa mereka banyak mengeluarkan biaya, bukan sekedar untuk biaya administrasi tapi terjadinya *money politic*, pada tingkatan ini seolah sudah menjadi persyaratan utama untuk mendapatkan massa lebih banyak. Tidak heran jika pada akhirnya salah satu calon menang dan mendapatkan bantuan dari pemerintah tidak sampai pada masyarakat atau walaupun sampai tidak semuanya terealisasikan, karena untuk membayar hutang mereka pada waktu pemilihan. Jika di kalkulasikan jatah atau gaji mereka tidak akan dapat mencukupi untuk membayar hutang selama periode mereka memimpin mengingat begitu banyaknya uang yang dikeluarkan dalam pemilihan tersebut.

Masyarakat hanya menjadi kucing-kucingan bagi mereka ketika ada bantuan dari pemerintah entah itu berupa bantuan dana untuk kesehatan, atau operasional pembangunan desa dan tunjangan pendidikan selalu diselewengkan. Oleh karena itu, mereka banyak harapan bahwa generasi berikutnya yang memimpin desanya adalah orang-orang yang berpendidikan yang mempunyai loyalitas terhadap masyarakatnya.

Kemajuan ditingkat pendidikan ini telah pesat, bagi mereka yang sudah lulus SD melanjutkan ke SMP atau sederajat dan seterusnya. Di bidang pendidikan ini para pengasuh sekolah atau pesantren bersaing memberikan yang terbaik untuk anak didiknya. Oleh karena itu, pendidikan umum harus siap bersaing dengan pendidikan pesantren yang dianggapnya kolot namun anggapan itu sudah mulai hilang karena pesantren mulai membenahi diri untuk bersaing.

## 2. Ekonomi

Perekonomian masyarakat Payudan Dalaeman, kebanyakan adalah sebagai petani seperti kita ketahui iklim di desa Payudan Daleman terbagi atas dua musim, yaitu musim barat (nemor), dan musim penghujan (nempere'). Di masyarakat Payudan Daleman ada tiga macam lahan yang digunakan ada sedikit perbedaan karena desa Payudan Daleman dikelilingi oleh bukit-bukit *Pertama*. Sawah yang memungkinkan ditanami padi *Kedua*. Tegal (paningkin) terdiri dari tegalan yang hanya menghasilkan tanaman jagung, singkong, tembakau *Ketiga* Tegal Gunung adalah merupakan lahan yang letaknya diatas gunung yang jauh dari air dan kebanyakan di tanami singkong. Oleh karena itu desa Payudan Daleman menyebabkan tidak sama seperti di desa-desa lain yang ada di Kabupaten Sumenep dan Madura pada umumnya karena letaknya dikelilingi bukit-bukit. Hal tersebut menyebabkan daerah ini kebanyakan bercocok tanam padi walaupun musim kemarau karena adanya irigasi yang mencukupi untuk mengairi pesawahan yang ada.

Selain bercocok tanam padi pada musim penghujan dan tembakau, jagung singkong pada musim kemarau masyarakat Payudan Daleman juga bercocok tanam kedelai dan kacang ijo itu yaitu pada musim pertengahan antara musim nemor dan nempere' (atau dimana musim belum ketahuan kapan nemor kapan nempere' sehingga ditengah-tengah itulah masyarakat pergunakan untuk menanam kedelai dan kacang ijo)

Kebanyakan dari masyarakat Madura sangat mengandalkan hasil panen tembakaunya Karena Tembakau Madura mempunyai mutu spesifik yang sangat dibutuhkan oleh pabrik rokok sebagai bahan baku utama. Oleh karena itu, tembakau Madura ditanam secara terus menerus pada berbagai tipe lahan, mulai lahan sawah, tegal, sampai pegunungan (dataran tinggi). Pengolahan tembakau rajangan umumnya juga berbeda sesuai dengan tipe lahan. Mutu dan hasil akhir tembakau, baik dalam bentuk krosok maupun rajangan, sangat ditentukan oleh faktor alam, budi daya, jenis lahan, waktu tanam, serta waktu dan cara panen. Salah satu kegiatan panen yang perlu dipelajari adalah cara pemetikan daun karena pemetikan yang tidak tepat akan menyebabkan mutu dan hasil yang rendah. Daun yang dipetik terlalu muda (daun berwarna hijau muda), bila diperam akan sulit masak (menguning) dan bila dirajang akan menghasilkan tembakau rajangan kering yang berwarna hijau mati. Sebaliknya, bila daun dipetik terlalu tua atau sudah melewati tingkat kemasakan (daun berwarna kekuningan dan bernoda cokelat), bila diperam akan banyak yang busuk dan bila dirajang akan menghasilkan rajangan kering dengan banyak noda hitam.

Meningkatkan mutu dan hasil yang maksimal, pemetikan perlu dilakukan pada saat daun sudah cukup tua, yang ditandai dengan warna daun hijau kekuningan dan ujung daun berwarna cokelat, kandungan senyawa penentu mutu, antara lain karbohidrat, klorofil, karotin, dan xantofil, terdapat pada tembakau yang telah masak optimal.



Pada saat tersebut, tembakau paling menguntungkan untuk diolah menjadi tembakau bermutu baik. Dan juga emetikan daun yang tepat masak, selain menghasilkan krosok yang tinggi, juga akan menghasilkan krosok yang mempunyai sifat-sifat kimia dan fisik terbaik, mudah diolah, aman disimpan, memberikan aroma dan cita rasa yang enak, serta warna yang cerah.

### **3. Adat Istiadat dan Agama**

Penduduk di Desa Payudan Daleman kesemuanya beragama islam. Hal ini bisa dilihat dari tidak adanya bangunan keagamaan bagi agama lain selain banguna untuk umat islam yaitu Masjid. Walau ada orang yang berbeda agama tepi hanya satu dari seribu masyarakat yang ada. Di desa Payudan Daleman ini ada 1 Masjid dan dua Musholla sebagai tempat peribadatan bagi penduduk.mengapa Masjid disana hanya satu. Karena bagi masyarakat membangun Masjid harus mengukur dari berapa masyarakat yang ada disana atau lebih tepatnya harus lebih dari empat puluh rumah untuk membangun masjid baik selatan, utara, barat dan timur. Harus memenuhi syarat yang ada dalam islam.

Seperti biasa kebanyakan dari masyarakat Madura, masih sangat menghormati seklai yang namanya Kiai dan keluarganya. Semua ini tergambar dalam bangunan sosial masyarakat. Buppa' (bapak), Babu' (ibu) dan Ratoh (raja), semua ini melambangkan unsur-unsur dalam bangunan sosial masyarakat. Jika Buppa' dan Babu' adalah merupakan

elemen penting dalam keluarga, maka Kuruh dan Ratoh adalah penentu dalam dinamika sosial politik dan adat istiadat masyarakat.

Sementara masyarakat Madura di kenal sebagai komunitas masyarakat yang ulet dan tidak pernah menyerah. Hal ini disebabkan oleh kondisi alamnya yang kering dan relatif kurang subur. Agama islam menjadi nilai dasar sosial yang paling penting di pulau ini. Masyarakat Madura dikenal sangat berpegan teguh terhadap nilai-nilai islam mereka sangat kental dengan ajaran syariat islam. Struktur sosial masyarakat Madura itu menempatkan Kiai menjadi figur utama dalam kehidupan masyarakat Madura. Sistem pendidikan pesantren dan tradisi pendidikan pesantren sorogan dalam pelajaran di pesantren menempatkan Kiai menjadi *agen of change* dari kahidupan sosial ekonomi masyarakat Madura. Salah satu contoh bahwa kaia ditempatkan pada suatu tempat yang istimewa, pemilihan Kepala Daerah jika tidak ada nama Kiai dalam namanya maka sulit untuk memengkan pemilihan itu dalam level atas dalam level bawahpun seperti pemilihan Kepala Desa *mon ta' e tekku' kiai* (jika tidak dipegang kiai) maka jangan harap untuk bisa menjadi pemenang, kiai dalam masyarakat di tempatkan sebagai posisi strategis dalam sistem sosial masyarakat madura.

Bangunan sosial ini, menggambarkan kepatuhan kepada bapak dan ibu juga ketundukan terhadap tokoh dan pemerintah, tokoh panutan di sebut pemimpin, yang mempunyai kepribadian yang islami dan loyalitas dari pemerintah seperti ulama dan kiai. Kiai dalam masyarakat ada tiga

versi *Pertama* kiai yang menekankan pada bidang pendidikan dan pengembangan pesantren (pondok). *Kedua* Kiai yang mempunyai ilmu ghaib (tenaga dalam) yang memungkinkan mereka berprofesi sebagai dukun. *Ketiga* Kiai yang ikut terjun dalam kancah perpolitikan.

Struktur adat istiadat dan agama masyarakat Madura (tidak terkecuali juga masyarakat yang ada di Desa Payudan Daleman) cukup unik, dalam satu sisi adat istiadat mereka banyak dipengaruhi oleh budaya islam sebagai perwujudan kiai. Seperti adanya kesenian Gambus, Hadrah, Mamacan dan lain-lain yang bercorak islam. Sedangkan di sisi lain, budaya mereka di pengaruhi oleh unsur Animisme yang masih kental dengan kepercayaan lama (Pra-Hindu-Budha) seperti kepercayaan terhadap makhluk halus, jin, percaya pada kekuatan ghaib, makam, akik dan lain sebagainya.

Masyarakat yang menjadi alat pengepresian terhadap nilai-nilai adat istiadat yang diwariskan secara umum turun menurun dan berkesinambungan kepada generasi berbentuk proses, sosialisasi, nilai adat itiadat antara lain tercermin dalam sikap, mental, etika, serta nilai-nilai yang masih hidup dalam hubungan antar sesama, nilai budaya bisa tergambar dan terwujud dalam pola tingkah laku, pergaulan masyarakat.

#### **4. Pola Pemukiman**

Masyarakat Madura secara ekologi terdiri dari tegalan bukan sawah. Oleh karena itu ekosistem di Kabupaten Sumenep di tandai oleh pola pemukiman penduduk pedesaan yang terpencar- pencar dalam

kelompok dikelilingi oleh tegal, atau bisa disebut pemukiman kampung meji, yaitu kelompok penduduk desa yang satu sama lain terpisah atau terisolasi. Keterisolasian kelompok pemukiman penduduk semakin nyata dengan adanya pagar umumnya berupa rumpun bambu. Antara kelompok pemukiman yang satu dengan lainnya. Biasanya dihubungkan oleh jalan desa atau setapak. Pada setiap desa khususnya dikawasan luar kota, biasanya ditemukan lima sampai sepuluh pemukiman kampung meji, setiap pemukiman kampung meji biasanya terdiri dari empat sampai delapan rumah yang dibagi dalam bentuk kampung membujur dari barat dan menghadap ke selatan.<sup>52</sup>

Kelompok pemukiman rumah-rumah terhimpun dalam pola pemukiman pamengkang, pola pemukiman koren, kampung meji dan tanean lanceng, pola pemukiman pamengkang dan koren jumlah rumah maupun generasi keluarga belum banyak jumlahnya, sedangkan pola pemukiman kampung meji dan tanean lanceng jauh lebih banyak jumlah rumahnya dan bisa mencapai lima generasi keluarga.<sup>53</sup>

Pola pemukiman tanean lanceng (halaman panjang), merupakan salah satu pola pemukiman masyarakat Madura yang banyak ditemukan dan merupakan pola pemukiman tertua di Kabupaten Sumenep. Apabila dilihat dari sejarah dan susunan yang bermukim didalamnya, pola pemukiman ini dibangun oleh keluarga yang mempunyai banyak anak perempuan. Karena adat yang dipakai oleh masyarakat Kabupaten

---

<sup>52</sup> Wiryoprawiro, *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep*, (Surabaya : FTSP ITS, 1986), hlm. 43.

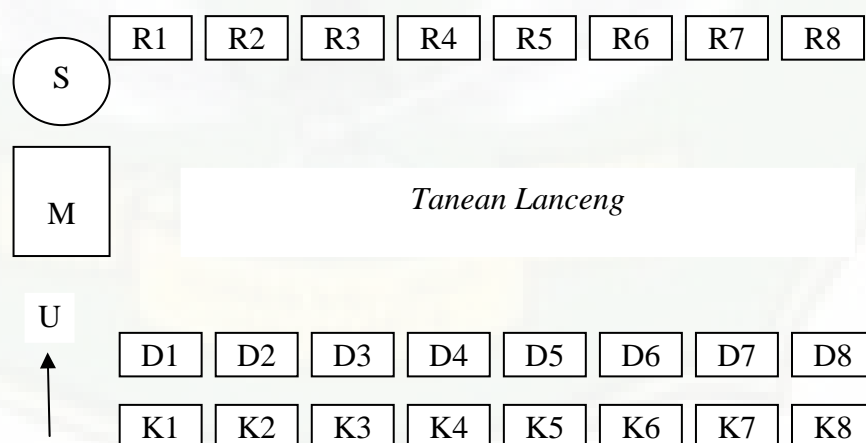
<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 15

Sumenep, yang artinya anak perempuan yang telah menikah tetap akan tinggal di pakarangan orang tuanya. Sehingga seorang suami harus ikut istrinya. Untuk membangun pemukiman tanean lanceng hanya dapat dilakukan oleh keluarga yang mampu secara ekonomi. Oleh karena itu, jumlah pemukiman tanean lanceng dalam salah satu desa biasanya tidak lebih dari tiga atau biasanya jadi tidak ada satupun.

Rumah yang terdapat dalam pola pemukiman tanean lanceng selalu di bangun berderet dari barat ke timur dan menghadap ke selatan. Sebagaimana posisi rumah tradisional lainnya. Rumah itu berderet dimulai dari keluarga tertua dari sebelah timmur atau anak termuda. Jumlah yang dibangun sesuai dengan jumlah anak perempuannya tidak termasuk rumah yang dihuni oleh orang tuanya.

Pada umumnya formasi tanean lanceng terdiri dari empat sampai delapan rumah atau sesuai dengan anak perempuannya yang ada.

**Gambar : 1. Formasi Pola Pemukiman Tanean Lanceng**



**Sumber : A. Latif Wiyata, Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura**

Keterangan :

R1, dst : Rumah-rumah yang dihuni oleh masing-masing keluarga  
S : Sumur keluarga  
M : Musholla  
D1 : Dapur masing-masing keluarga  
K1 : Kandang sapi masing-masing keluarga<sup>54</sup>

Pola pemukiman yang seperti ini, maka pemukiman desa akan memencar menjadikan sulitnya berkomunikasi menjadi kesatuan teritorial dan sosial. Sehingga membutuhkan sarana untuk mempersatukan mereka dengan adanya sebuah organisasi yang bisa membangun solidaritas, disinilah komunikasi ini dipersatukan oleh langgar, masjid dan ulama. Yang menjadi simbol kesatuan dan pusat komunikasi diantara warga desa.

Masyarakat desa Payudan Daleman khususnya juga mengenal perkawinan endogami, yakni kecenderungan menikahi kerabat sendiri, dalam istilah madura di kenal dengan “*mapolong tolang*” tujuan perkawinan ini adalah untuk mempersatukan ikatan tali keluarga. Perkawinan model ini sangat penting untuk mempertahankan kekayaannya agar tidak jatuh pada keluarga lain (biasanya perkawinan ini adalah sepupuan). Namun tidak dapat dipungkiri perkawinan semacam ini juga mempunyai dampak yang sangat buruk pada hubungan keluarga, jika pada suatu saat terjadi suatu perceraian dalam keluarganya maka terjadi permusuhan yang pada akhirnya rusaknya hubungan dalam keluarga dan itu kadang terjadi dalam jangka waktu yang lama bahkan sampai pada generasi berikutnya.

---

<sup>54</sup> A. Latif Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta : LKiS. 2002), hlm. 24.

**BAB IV**  
**PELAKSANAAN *SULUK* DI DESA PAYUDAN DALEMAN**  
**KABUPATEN SUMENEP, MADURA**

**A. Pemaknaan *Suluk* Menurut Pertapa di Gua Payudan**

Pada hakekatnya *Suluk* itu dapat diartikan mencari jalan untuk memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan rohaninya atau kepuasan batin terhadap sang khalik. Para *Salik* pada mulanya sangat mengagumi keindahan-keindahan lahir, yang dapat dirasakan dengan pancaindera, tetapi lama-kelamaan kepuasan merasakan yang lahir itu berangsur-angsur surut, maka hilanglah keindahan dunia yang dapat dirasakan itu dan mereka beralih ke dalam dunia rohani, dunia di mana tidak dapat diraba dengan pancaindera tetapi dengan perasaan yang halus, dunia yang ghaib, berpadu dengan cinta dan kesempurnaan jiwa.

Setiap manusia mempunyai anggapan atau pemaknaan tersendiri terhadap sesuatu yang diyakini. Kebanyakan orang meyakini bahwa terdapat tujuan mendasar dalam hidup ini. Setiap agama atau aliran-aliran dalam keagamaan memiliki inti ajaran yang sama. Beragam nabi dan guru spritual bagaikan bola-bola lampu yang menyinari sebuah ruangan. Bola lampu tersebut bisa berbeda-beda, namun sinarnya berasal dari sumber yang sama, yakni Tuhan. Di dalam sebuah ruangan dengan beragam bola lampu, manusia tidak dapat membedakan cahaya dari bola lampu satu dengan cahaya bola lampu lainnya. Seluruh cahaya tersebut sama, dan setiap bola lampu tersebut

menerima aliran listrik dari sumber yang sama, walaupun sebagian bola lampu itu memberikan lebih banyak cahaya dari bola lampu lainnya. Semua itu tergantung dari kualitas dari lampu itu sendiri.

Kehidupan pada hakekatnya manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut untuk dilakukan kegiatan dan perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan. Salah satu kebutuhan tersebut adalah perjumpaan dengan Tuhan yang selama ini telah diyakini, karena setiap manusia sangat membutuhkan Dia. Berangkat dari kebutuhan-kebutuhan tersebut manusia berusaha mengekspresikan nilai-nilai rohani dan spritualnya dengan bermacam-macam cara ritualitas. Maka berkembanglah fenomena gerakan-gerakan spritual dari para kalangan agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu dari fenomena ini adalah. *Suluk*, *Suluk* adalah salah satu jalan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan usaha mencari kesalahan-kesalahan pribadi dengan harapan akan lebih baik dalam hubungannya baik secara vertikal (dengan Tuhan) maupun horizontal (sesama manusia), dengan dekatnya seorang hamba terhadap Tuhannya akan memberikan kebahagiaan yang tak terbatas, tidak dapat dipungkiri seorang hamba yang telah mendapatkan kasih sayang dari Tuhannya secara otomatis dia telah mendapatkan ketenangan baik batin dan raganya dan hal-hal lain yang selama ini tidak diperlihatkan oleh Allah akan diperlihatkan, dengan bersihnya hati seseorang dari segala kemaksiatan duniawi akan mampu memberikan peluang bagi manusia untuk mengetahui rahasia yang tersimpan dalam dirinya maupun dalam dunia dengan isinya.



*Suluk* adalah *menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah*. Menempuh jalan *Suluk* mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam. Ber-*Suluk* juga mencakup hasrat untuk Mengenal Diri, Memahami Esensi Kehidupan, Pencarian Tuhan, dan Pencarian Kebenaran Sejati (*illahiyyah*), melalui penempatan diri seumur hidup dengan melakukan *syariat lahiriah* sekaligus *syariat batiniyah* demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan.

Seperti hasil survie di lapangan yang dilakukan peneliti, terungkap bahwa dalam masyarakat Madura yang mayoritas adalah beragama Islam, disinyalir masih terdapat fenomena *Suluk* atau khalwat yang dilakukan di gua, *Suluk* seperti ini merupakan tipe tasawuf awal atau klasik sebagai salah satu praktek spritual tasawuf yang utama seperti apa yang disebutkan di atas. Mereka melakukan *Suluk* di dalam gua yang di anggap sebagai tempat keramat atau karena mereka beranggapan tempat ini merupakan tempat yang pernah dihuni oleh para pendahulu mereka yang shaleh, yaitu Gua Payudan yang terletak di pegunungan jauh dari keramaian orang. Umat manusia telah terpikat oleh gua-gua selama ribuan tahun, seperti yang telah terbukti sejak zaman pra- sejarah, dan Islampun berjalan dalam jalur ini meskipun dari sudut pandang yang berbeda. Namun tidak semua yang bertapa di Gua Payudan ini adalah berasal dari Madura itu sendiri bahkan lebih banyak dari luar pulau Madura, seperti Jawa (Banten, Banyuwangi, Kediri, dll) bahkan juga berasal dari negeri seberang seperti Malaysia.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Juru Kunci Gua Payudan Bapak H. Ruslan, 07 Juni 2008

Mungkin keyakinan bahwa Gua menjadi salah satu tempat yang mampu memberikan manusia fasilitas ketenangan dalam berkomunikasi dengan Tuhan, jauh dari jangkauan manusia dan dinggapnya sebagai tempat paling aman dalam melakukan munajat kepada Allah, tenang dan jauh dari kebisingan manusia dan hal-hal yang akan mengakibatkan hilangnya konsentrasi terhadap sesuatu yang dilakukan.



**Gambar. 2 Gua Payudan**

Gua Payudan terletak paling ujung Barat dari perbatasan Kecamatan Guluk-Guluk jauh dari pemukiman penduduk yang berjarak sekitar 5 Km. kecuali rumah sang Juru Kunci, bukan hanya karena itu, gua ini juga diyakini sebagai tempat keramat, yang bagi sebagian masyarakat Madura khususnya Sumenep dianggap sebagai tempat bertapanya sebagian para raja atau pangeran yang ada di Sumenep. Namun tidak hanya itu, karena memang gua ini memiliki tempat strategis sebagai media untuk mencari ketenangan dalam bermunajat kepada Allah.

Pada dasarnya tidak semua anggapan orang di Madura bahwa dalam ber*Suluk* harus dilakukan di tempat yang sepi, karena justru di tempat ramai

atau banyak orang alasan mereka adalah agar kita mengetahui kualitas hati kita. Kalau kita melakukan *Suluk* ditempat sepi secara otomatis disana tantangan dan cobaan yang ada lebih sedikit. Di tempat yang ramai bukan hanya setan yang tidak berwujud yang mencoba menggoda kita tapi setan yang berwujud juga menjadi tantangan dan cobaannya.<sup>56</sup> Kualitas iman kita akan lebih mantap jika kita mempunyai suatu tantangan, karena dengan adanya tantangan tersebut suatu saat apa yang kita dapatkan tidak akan tergoyahkan oleh berbagai cobaan dan godaan yang menghampiri kita.

*Suluk* yang dilakukan oleh para pertapa ini sebagian besar tidak mempunyai mursyid atau guru untuk membimbing, dan tidak ada wirid bilangan tertentu, pada dasarnya mereka mengatakan berangkat dari kayakinannya untuk melakukan pertapaan disana dan semata-mata merupakan panggilan hati, semua ini disadarkan karena kegelisahan dalam hidupnya, bahwa hidup tidak selamanya akan dihiasi dengan keburukan, manusia tidak akan kekal dalam dunia manusia akan mampu menemukan kehidupan yang lebih berarti jika manusia mau berubah atau membenahi diri dari hal-hal yang sering membuat lupa terhadap kehidupan sebenarnya yang menjadi tujuan hidup seluruh umat manusia, yaitu kehidupan abadi dan kebahagiaan abadi di akhirat.<sup>57</sup> dan mereka hanya berkeyakinan bahwa semua hal yang dilakukan selama tidak menyimpang dari ajaran syariat yang ada adalah diperbolehkan.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yazid , 11 Juni 2008.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Faisal salah satu pertapa di Gua Payudan. 11 Juni 2008

Siapapun berhak berhubungan langsung dengan Allah. Dan tidak banyak perbedaan dalam ritualisme yang dilakukannya seperti :

1. Membaca istighfar sebanyak-banyaknya sebagai suatu bentuk penyesalan bahwa dirinya banyak berdosa baik kepada Tuhan atau sesama manusia.
2. Belajar Berpuasa dan menahan dari membuang air besar dan kecil sebelum masuk gua.
3. Menghindari dari segala bisikan hati yang akan mencegah niatnya untuk berubah.

Namun bagi mereka yang ingin melakukan pertapaan di Gua ini menurut juru kunci payudan harus terlebih dahulu :

1. Harus mempunyai niat yang baik, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.
2. Mereka harus bisa puasa yang lama sebelum memasuki gua. Paling sedikit lima hari.
3. Mereka harus bisa menahan diri dari buang air besar dan kecil, ini sebagai persyaratan agar tidak mundur-mandir yang akan mengakibatkan terganggunya orang lain.
4. Tidak boleh sembarangan masuk kedalam gua tanpa pemberitahuan terhadap juru kunci. Ini sebagai pemberitahuan kapan para *Salik* harus keluar atau dijemput.
5. Mereka tidak boleh memindahkan sesuatu barang apapun dalam gua.

Bagi sebagian masyarakat juga masih ada yang mengetahui, “bahwa ada sebagian *Suluk* yang menyesatkan, *Suluk* ini sering dilakukan oleh orang

yang mengatakan sedang mencari Tuhan, dan ini sering terjadi terhadap orang-orang yang melakukan *Suluk* di tempat yang terbuka atau dalam artian mereka tidak ditempat-tempat yang seperti peneliti bicarakan, seperti gua-gua atau tempat-tempat yang sunyi, melainkan mereka berjalan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan mengatakan sedang mencari Tuhan. Dalam *Suluk* ini mereka tidak percaya terhadap ajaran syariat, seperti *sholat*, *puasa*, *zakat* dan lain sebagainya. Terpenting bagi para *Salik* semacam ini adalah mengingat Allah karena anggapan mereka (*as-sholatu lidzikri*). Sehingga masyarakat mencetuskan sebagai orang yang murtad. *Suluk* semacam ini tidak heran dibenci oleh masyarakat, karena di takutkan akan menyesatkan orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>58</sup> Oleh karena *Suluk* yang ditempuh oleh para sufi dan *Salikin* itu berbeda-beda yang ternyata dengan adanya berbagai macam thariqah dan aliran-aliran kebatinan yang mengaku Islam, maka dengan mempelajari ilmu Tasawuf dapatlah diketahui praktek-praktek *Suluk* mana yang menyalahi sunnah-rasul, baik dalam aqidah maupun dalam ibadahnya, dan praktek-praktek mana pula yang sesuai dengan sunnah-rasul.

Bagi masyarakat yang ada disekitar Gua Payudan fenomena orang yang melakukan *Suluk* dianggapnya sebagai orang yang suci. Karena tidak semua orang yang bisa melakukan *Suluk* (bertapa) hanya orang-orang tertentu saja, walau diketahui ini sudah berjalan cukup lama hanya sebagian orang saja yang melakukannya. Namun yang jelas para pertapa bukan hanya dari orang – orang sekitar yang ada di lingkungan Gua Payudan tetapi lebih banyak dari

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama Ustadz Mu'izzi, 10 Juni 2008.

luar, kebanyakan adalah dari Jawa dan bahkan ada yang dari Malaysia seperti yang disebutkan diatas.

*Suluk* dengan jalan mengembara meninggalkan kampung halamannya bahkan ada yang keluar dari negerinya sendiri menjadi seorang musafir. Makan dan minumannya menjadi seperti pengemis meminta-minta belas kasihan orang lain tapi tidak boleh melebihi kebutuhan jasmaninya. Mereka berpencar ke segala penjuru, melaksanakan kewajibannya mengamalkan ilmu sambil menolong sesama di manapun mereka berada.<sup>59</sup>

Terkadang mereka tidur di Masjid, surau, gubuk-gubuk kosong, gua-gua, dibawah pohon di tengah hutan dan lain sebagainya. *Suluk* semacam ini mendidik *Salik* agar mengerti makna penderitaan orang lain dan mau meninggalkan kemegahan dan kebanggaan duniawi. Orang yang melakukan *Suluk* ini bukan berarti lari dari tanggung jawab tetapi disini adalah membentuk pribadinya menjadi lebih baik yang tidak akan tersesat oleh duniawi. Tidak ada sesuatupun yang lebih dicintainya selain Allah SWT. Pada dasarnya para *Salik* tidak mempunyai tanggung jawab atau kewajiban, seperti keluarga atau sekalipun mereka telah mendapatkan ijin untuk melakukan *Suluk* tersebut. Karena ini merupakan salah satu syarat yang harus dikerjakan, keluarga merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan kepada kita.<sup>60</sup>

Rasulullah dulu berkhawat di gua Hira, Arab Saudi tiap bulan Ramadhan selama bertahun-tahun. Bertapa mengasingkan diri dan melaksanakan shalat ma'rifat secara khusuk, sampai akhirnya mencapai

---

<sup>59</sup> Wahyu H.R, *Rahasia Jalan Kebenaran*, (Yogyakarta : Pustaka Dian, 2006), hlm. 197

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Faisal salah satu pertapa di Gua Payudan. 11 Juni 2008

pencerahan diri mendapat wahyu (melalui perantara Malaikat Jibril). Demikian para wali Allah pada zaman silam. Mereka juga melakukan *Suluk* (bertapa) di tempat-tempat sepi seperti gua, di lereng gunung, dipuncak bukit bahkan ada yang menyepi di dalam gua yang letaknya sangat sunyi dan lain-lain yang sulit dilalui orang. Namun zaman mulai berubah, kehidupan spritual bagi kalangan peyakin ilmu batin yang hidup di zaman modern sekarang ini jarang ada yang sanggup menjalankan laku ilmu seberat sepuh dulu.<sup>61</sup>

Salah satu contoh Nabi masuk ke gua untuk bermeditasi diteladani sejumlah ahli mistik yang tinggal untuk waktu yang lama di dalam gua-gua, sebuah gua yang sangat sempit di mana Syarafuddin Maneri dari Bihar (w.1381) melewati beberapa dasawarsa dari masa hidupnya dan Muhammad Ghawts Gwaliori (w.1562) juga termasuk golongan sufi yang dari tahun ke tahun menjalankan meditasi mereka di dalam sebuah gua, untuk pada akhirnya tampil kembali dengan energi rohani yang melimpah.<sup>62</sup>

*Suluk* dalam istilah sufi cara atau jalan mendekati Tuhan dan memperoleh ma'rifah, menurut para pertapa di gua Payudan “adalah usaha kita untuk mencari ridha Allah SWT atau ingin mendekatkan diri kepada-Nya, membersihkan hati dari segala dosa yang selama ini telah dilakukan. *Suluk* mengajarkan manusia untuk menjadi makhluk yang utuh atau sempurna baik didunia maupun di akhirat dan hal ini bisa didapat dengan cara menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Mengajarkan manusia akan

---

<sup>61</sup> Wahyu H.R, *Rahasia Jalan Kebenaran*, (Yogyakarta : Pustaka Dian, 2006), hlm.197-198

<sup>62</sup> Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, terj Rahmani Astuti, (Bandung : Penerbit Mizan, 1997), hlm. 94.

keberadaan dirinya dengan Tuhan dan segala ciptaannya. Bukan untuk memperoleh wahyu atau ajaran baru, tapi semata untuk memalingkan diri dari kehidupan duniawi.<sup>63</sup> Disadari atau tidak manusia hidup di dunia tidak luput dari kesalahan yang selama ini diyakini menjadi penghalang bagi dirinya jauh dari rahmat Allah SWT.

Kemuliaan dan kelebihan manusia yang mengatasi segala jenis makhluk lainnya adalah keinginan untuk dapat melihat Tuhan (kesempurnaan hidup) yang selama ini telah diyakini sebagai penunjuk kepada jalan yang benar. Di dunia ini merupakan keindahan, kesempurnaan, dan kebanggaannya, dan diakhirat merupakan harta kekayaan dan simpanannya. Semua itu bisa dilakukan hanya dengan kalbu, bukan anggota badan lainnya. Sebab anggota badan hanya menjadi media untuk mencapai Tuhan, sedangkan hati menjadi penghalang bagi kesatuannya dengan Tuhan tapi hati juga yang menjadi pembuka tabir untuk menghayati alam ghaib yang berada di sisi Allah dan hati akan diterima Allah apabila bersih dari sesuatu selain Allah.

*Suluk* merupakan puncak kajian tasawuf, orang yang melakukan *Suluk* sama halnya dengan perkataan Ibn Arabi tentang Insan Kamil yang menurut Hamzah Fansuri yang mengkaji lebih mendalam tentang Insan Kamil, dia mengumpamakan Tuhan dengan laut, sedangkan sungai adalah tamsil dari Insan Kamil yang pada dirinya terproyeksi segala sifat alam semesta. Sungai berasal dari laut dan akan kembali ke laut. Dengan kata lain, Insan Kamil

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Subairi salah satu pertapa di Gua Payudan, 09 Juni 2008



adalah wajah dari Tajalli Tuhan yang diparipurna dan dalam puncak taraqqi (pendakian ruhani) – Nya akan kembali menyadari wujud hakikinya.<sup>64</sup>

Hubungannya dengan manusia, Al Ghazali memandang bahwa hakikat manusia adalah kalbu (hati). Beliau menerangkan keistimewaan dan kelebihan manusia yang mengatasi makhluk-makhluk lainnya, memiliki potensi untuk makrifat kepada Allah, dan makrifat kepada Allah yang Maha Tinggi didunia adalah keagungan dan kesempurnaannya bagi kehidupan akhirat, adapun tangga untuk mencapai makrifat Allah adalah dengan kalbunya, bukan dengan panca indera serta anggota badan lainnya.<sup>65</sup> Konsep Insan Kamil diungkap Al Ghazali dalam kitab *Al Munqidh Min Al Dalal* sebagai berikut :

*“Kekeramatan para wali itu, pada hakekatnya adalah taraf permulaan dari tingkat kenabian”<sup>66</sup>*

Manusia yang berusaha untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan akan bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat selama ini dan akan mengetahui apa yang akan terjadi dengan hari esokpun mereka juga telah tahu, sehingga mereka selalu berdzikir dan mengingat Allah dalam hatinya, karena pengetahuan mereka terhadap segala sesuatu yang membuat mereka takut dan selalu berserah diri kepada Allah.

---

<sup>64</sup> Abdul Hadi W. M. *Hamzah Fansuri, Risalah Tasawuf Dan Puisi –Puisinya*, (Bandung : MIZAN) Hlm. 88.

<sup>65</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 87.

<sup>66</sup> *Simuh, Ibid., hlm 90.*

## B. Pelaku *Suluk*

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kemampuan untuk bisa melakukan *Suluk*, karena manusia mempunyai kemampuan untuk merubah dan berbenah diri menjadi lebih baik, tergantung bagaimana usaha dan proses yang diakukannya. Manusia tidak selamanya akan dikekalkan di atas bumi, semuanya pasti akan dikembalikan kepada fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan konsekwensi kebahagiaan dan hukuman.

Seperti hasil wawancara oleh peneliti, bahwa menurut pengakuan dari Juru Kunci (bapak H. Ruslan) bahwa kebanyakan dari para *Salik* yang malakukan *Suluk* di Gua Payudan adalah kebanyakan dari luar Madura itu sendiri mereka adalah dari Jawa seperti Banten, Banyuwangi, Kediri, dan kota-kota lain yang ada dipulau Jawa bahkan ada yang dari Negeri Malaysia.<sup>67</sup> Kebanyakan mereka yang melakukan *Suluk* ini terdiri dari orang yang tidak mempunyai tanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, masyarakat dan lain-lain, walaupun ada sebagian dari mereka telah mendapatkan izin dari keluarganya. Namun juga tidak dapat dipungkiri kebanyakan dari mereka berasal dari orang-orang yang tidak punya (miskin). Tapi tidak semua orang yang bertapa berasal dari kalangan orang miskin namun ada juga yang bisa dibbilang orang terkaya di Sumenep yaitu *Kiai H. Mas Urad*, yang sering kali melaksanakan *Suluk* dalam Gua Payudan. Jadi tidak hanya orang yang miskin saja yang melaksanakan *Suluk* disana, sehingga menganggap bahwa orang

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Juru Kunci gua Payudan Bapak H. Ruslan ( 11 Juni 2008)

yang datang untuk bertapa adalah orang-orang yang ingin mencari wangsit atau kekayaan lewat pertapaan. Menurut hasil survie hal semacam ini tidak terjadi dalam pertapa di Gua Payudan dan bukan menjadi tujuan mereka untuk melakukan pertapaan, semua yang melakukan *Suluk* hanya semata-mata mengharap adanya perubahan dalam pengabdianya terhadap Allah, bertambahnya keyakinan terhadap pemahaman agamanya.



**Gambar. 3. Salah satu pelaku *Suluk***

Tujuan dari semua pertapa yang melakukan *Suluk* tidak didasarkan pada keinginan dunia atau sesuatu yang tidak lagi dikatakan *Suluk*. Melainkan semua yang dilakukan adalah semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Karena tidak ada kebahagiaan yang sejati selain dapat menemukan kebahagiaan diluar kebahagiaan dunia yang melingkupinya dalam hal ini adalah kebahagiaan batin atau rohani.<sup>68</sup> Manusia harus mampu mengasah hatinya dari segala kotoran dunia yang akan menjadi penghalang bagi kebahagiaannya, tidak lain adalah dengan banyak berdzikir dan berfikir terhadap segala ciptaan Allah, dengan begitu manusia akan

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Faisal salah satu pertapa di Gua Payudan. 11 Juni 2008

mengatahui yang sebenar-benarnya akan kedudukan dirinya dan kedudukan Tuhannya.<sup>69</sup>

Memang benar jika kita perhatikan kehidupan Nabi Muhammad saw sebelum diangkat menjadi Rasul, maka kita lihat Nabi Muhammad itu memulai kehidupannya dengan menyendiri dan mengasingkan diri di Gua seperti yang disebutkan diatas. Tidak lain yang dikerjakan beliau adalah mengasah jiwanya, bertekun dan berfikir, ia memperhatikan keindahan alam dan susunannya, memperhatikan segala-galanya dengan matahatinya, dengan demikian pandangan dan kepribadiannya menjadi bersih dan sempurna. Mengingat pada waktu itu beliau dihadapkan dengan kehidupan manusia yang begitu mengerikan yaitu terjadinya pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan mengubur anak perempuan dengan hidup. Hingga pada akhirnya diutusny beliau sebagai rasul dan nabi dengan diturunkannya wahyu untuk dirinya di Gua Hira tersebut.

### **C. Memilih Jalan *Suluk***

Tuhan menciptakan berbagai keyakinan untuk kepentingan berbagai pengikut, waktu, dan tempat, semua ajaran hanya merupakan berbagai jalan, tetapi suatu jalan sama sekali bukanlah sama dengan Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya seseorang akan mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan mana pun juga, asalkan dengan pengabdian diri sepenuh-penuhnya. Tetapi kita juga harus mengetahui, bahwa Tuhan itu sesungguhnya hanya satu. Dia

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Subairi salah satu pertapa di Gua Payudan, 15 Juni 2008

menciptakan langit, bumi dan seluruh isinya. Sesungguhnya banyak jalan (ajaran) menuju puncak tujuan yang sama. Ibarat orang menaiki sebuah Mall untuk mencapai tingkat tertinggi, ada yang berjalan lewat tangga sebelah barat, timur, selatan, dan utara dengan berbagai alat perlengkapan masing-masing, bisa lewat Lift, eskalator, lewat tangga, Demikian juga hidup dalam keyakinan suatu ajaran tertentu, banyak ragam cara dan sarana untuk mencapai Tuhan, dan setiap aliran di Indonesia menunjukkan salah satu dari cara-cara (jalan) ini. Namun, sebagai orang yang beriman kita harus cerdas dan bijak mengetahui jalan manakah yang akan kita tempuh, orang yang beriman ialah bijaksana, mampu membedakan, memahami, cerdas, karena keimanan adalah kekuatan pembedaan dalam memahami yang nyata.

Hidup beragama itu hendaknya dengan teguh mengabdikan kepada Tuhan. Jangan rendahkan keyakinan atau aliran yang diyakini orang lain tetapi hormatilah semua itu. Membungkuklah dan memujalah dengan khusus disaat orang lain terlina dengan tidurnya. Karena pada saat semakin sedikit orang menyampaikan pujian Tuhan mengutus malaikat-Nya turun kebumi untuk mencatat amal orang-orang yang sedang memuji dan bersujud kepada-Nya.

Setiap manusia mengharap kehidupannya baik didunia maupun diakhirat kelak akan bahagia, tidak ada satupun yang menginginkan akan kehidupan yang salah dalam artian celaka. Begitu juga dengan para *Salik* yang ingin dianugerahi penghayatan makrifat kepada Allah (kesempurnaan didunia dan diakhirat) dan menjadi orang suci yang dikasihi Allah, yaitu orang suci

yang selalu takut kepada Allah, para *Salik* yang mencapai tingkatan makrifat pasti akan diberi suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang awam, seperti disebutkan diatas, dianugerahi dengan berbagai macam ilmu ghaib (malaikat, ruh para nabi, mengetahui suratan nasib yang tercantum dalam Lauh Mahfudl) sehingga bisa mengetahui hal-hal yang terjadi didunia.

Menurut para pertapa, yang terpenting adalah, orang yang dapat mencapai kerohanian yang selapis dengan pangkat kenabian dan memancarkan sifat-sifat ke Tuhanan, namun semua itu harus tidak terlepas dari menghormati batas-batas syariat. *Suluk* hanya sebagai suatu jalan sebagai suatu kewajiban bagi yang mampu untuk mencapai kesempurnaan.<sup>70</sup> Namun para pertapa menolak dengan keras terhadap paham yang tidak menghargai terhadap adanya hukum syariat atau sesuatu yang melampaui batas-batas ketuhanan, dan memungkinkan akan membuat tersesat dirinya sendiri dan orang lain, mungkin pemikiran ini sama dengan penolakan imam Al Ghazali terhadap paham *Ittihad, Hulul, Wushul*, yakni paham yang cenderung ke arah ke Tuhanan yang bersifat Panteistik, Immanenis. Karena paham Panteis menggambarkan Tuhan sebagai Dzat yang Immanen dalam diri manusia dan paham ini jelas akan merusak konsep Tauhid yang merupakan ciri khusus dogma ke Tuhanan dalam Islam. oleh karena itu dalam *Al Munqids Min Al Dalal*, Al Ghazali dengan tegas menyalahkan paham Hulul (ajaran tentang adanya ruh Tuhan yang menempati dalam diri manusia) dan paham Wushul

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Subairi salah satu pertapa di Gua Payudan, 15 Juni 2008

(sampai kepada Tuhan). Bahwa paham-paham ini semata-mata khayalan belaka.<sup>71</sup>

Menurut para pertapa bahwa Tuhan dan manusia itu memiliki perbedaan yang cukup besar, manusia hanya bisa sampai pada tingkatannya sebagai manusia saja tidak lebih dari itu, walaupun sebetulnya manusia bisa melihat segala sesuatu yang akan terjadi di hari esok, tapi itu semua bukan karena kekuatannya tapi semua itu sebagai bukti bahwa diatas dirinya ada Tuhan yang berkuasa mengatur segala yang ada di bumi dan diakhirat.

#### **D. Tujuan yang Ingin dicapai**

*Suluk* merupakan jalan yang dapat menyampaikan manusia kepada mengenal dirinya dan Allah dengan sebenar-benarnya, dan semua itu sebagai sebuah prestasi yang diraih manusia dalam menjalankan fungsi kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi. Maka oleh karena itu, *Suluk* merupakan jalan yang sebaik-baiknya, jauh lebih baik dari pengetahuan lahir kita, karena segala sesuatu yang merupakan keyakinan batin itu terambil dari rahasia yang ada dibalik hati yang kotor, seluruh yang didapatkan oleh para *Salik* itu mengandung dzikir, mengingat dan menyebut Allah.

*Suluk* tidak lain adalah membawa manusia itu setingkat demi setingkat kepada kesempurnaan, yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak, dengan puncaknya menemui dan melihat Allah.

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 91.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan pasti ada tujuan dari penciptaan ini begitu juga bagi *Salik* dalam perbuatannya, kalau tanpa tujuan, maka perbuatan tadi akan menjadi tak berguna atau akan sia-sia, definisi ini berlaku dalam semua perbuatan, dan sangat tidak mungkin dalam perbuatannya yang terbesar ini merupakan permainan dan tanpa tujuan, yang pada hasilnya menunjukkan perbuatan ini adalah hak. Bagi pelaku *Suluk* dalam melakukan perbuatannya, mendapatkan keuntungan atau faedah, pelaku yang bertujuan memerlukan terjadinya perbuatannya, bertujuan tidak sempurna tapi dalam perbuatannya ia mengejar kesempurnaan.

Memperhatikan kedua poin ini, akan ditemukan dua hal yang bertentangan, dari poin perbuatan tidak bertujuan (yang akan sia-sia) yang mana pasti mempunyai tujuan, dan dari poin perbuatan yang bermanfaat (yang menguntungkan) yang mana Allah SWT adalah kesempurnaan Mutlak dan tidak memerlukan apapun dan tidak memerlukan kepada perbuatan-Nya sendiri. Ahli Ma'rifat dalam bertentangannya hal ini mengatakan hak Allah SWT terhadap umatnya dan hak umatnya terhadap zat yang telah menciptakan manusia itu sendiri, manusia selalu mempunyai keinginan untuk menjadi manusia yang sempurna baik bagi dirinya, orang lain dan bagi zat yang menciptakannya, karena kita tahu manusia tidak lain makhluk yang diciptakan oleh Allah yang akan selalu menjadi pembuat onar atau pembuat masalah di dunia ini, namun tidak semua manusia yang selalu menjadi pembuat masalah karena ada manusia yang mempunyai tujuan yang pasti atau mengerti akan tujuan dari hidup ini yang sebenarnya sehingga akan berusaha untuk



memperbaiki diri dan mencari sesuatu yang tersimpan dalam tujuannya sebagai manusia.

Ibarat filsafat, apa tujuan dari gerak manusia. dari sisi dzahir semua manusia akan mengalami kematian dan akan menjadi benda padat, yaitu sebagaimana benda padat pada perjalanan kesempurnaannya melewati tingkatan-tingkatan nabati dan hewani sehingga sampai pada tingkatan manusia. Manusia juga dalam perjalanan kesempurnaannya pada akhirnya akan sampai pada benda padat, maka oleh karena itu, apakah perjalanan semua keberadaan tidak berakhir pada sirklus perputaran. Jika demikian, tujuan manusia tidak berarti dan hampa. maka semua gerak keberadaan baik itu yang bernyawa ataupun yang tidak bernyawa akan menjadi daur. Hanya manusia yang mempunyai pengetahuan yang akan mengerti akan tujuannya sebagai makhluk. Hal tersebut diperhatikan bahwa dimensi kepribadian dan nilai manusia ada pada beberapa titik pusat yang mana satu dengan yang lain berurutan. Titik pusat tersebut diantaranya adalah ilmu pengetahuan manusia, kepercayaan yang muncul setelah pengetahuan, perbuatan yang dilakukan yang sesuai dengan kepercayaannya, efek atau dampak dari amal perbuatan terhadap ruh manusia. Sebagian meyakini bahwa sesuatu yang merubah kepribadian manusia adalah tujuan dari kehidupannya, contohnya, seseorang yang menganggap tujuan asli kehidupannya adalah membantu sesama, tujuan inilah yang membentuk keperibadiannya. Semua yang dijelaskan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa tujuan perbuatan manusia berpengaruh dalam membentuk sebuah kepribadian. Pembahasan berikutnya adalah apakah

pengetahuan dan kepercayaan manusia bisa terpisah dari tujuan tujuannya, dan dia mempunyai peran dalam menentukan tujuannya atautkah tidak? Jawabannya sangatlah jelas bahwa antara pengetahuan dan keyakinannya (kepercayaannya) dan tujuannya mempunyai keterkaitan langsung karena perbuatan manusia muncul dari pengetahuan dan kepercayaannya.

Manusia akan melepaskan dari daur adalah pemahaman mereka dari setiap aktivitas yang akan berlangsung menuju kebahagiaan setelah kematian. Pandangan bahwa manusia akan terus bergerak menuju kesempurnaannya setelah dirinya mengalami kematian duniawi dan kemudian melanjutkan kepada dunia yang lebih luas di alam ukhrawi merupakan rumah kembali abadi, dengan kata lain; setelah kematian maka dimulailah gerak *takamul* yang tidak dapat disempurnakan di dunia ini.

#### **E. Analisis**

Manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan lebih sempurna dari makhluk-makhluk Allah yang lain, manusia diberikan akal untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya maupun untuk orang lain. Akal adalah termasuk nikmat Allah SWT yang agung dan mulia. Karena dengan akal, manusia mampu mengingat perkara yang baik. Karena akal, Allah SWT menghubungkan manusia dengan alam malaikat hingga ia menjadi ma'rifat kepada yang mencipta dan membentuk dirinya, dengan jalan memikirkan semua ciptaan-Nya dan kemampuannya untuk mengambil dalil untuk mengetahui sifat-sifat Allah SWT.

Pada hal teologis, manusia akan selalu berusaha untuk mengetahui rahasia-rahasia Ketuhanan berdasarkan agama atau kepercayaan mereka masing-masing. Agama sudah menjelaskan beberapa cara atau metode agar dapat mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbeda dari makhluk-makhluk Allah yang lain. Bahkan untuk mengetahui rahasia Ketuhanan dan mencapai derajat kemanusiaannya.

Manusia diciptakan di dunia ini bukan tanpa maksud dan tujuan, semua bermula dari keinginan Tuhan agar manusia dan segala makhluk yang ada di bumi ini menyembah atau mentauhidkan keagungannya. Dan menyeru kepada seluruh manusia agar selalu berbuat baik. Walau tanpa manusia menyembah-Nya, Allah tidak akan pernah berkurang derajat atau kekuasaannya. Pada diri manusia sebetulnya ada potensi untuk meyakini akan keberadaan Tuhan dan keinginan manusia untuk selalu berada dalam lindungan-Nya. Namun semua itu tergantung dari usaha, metode atau proses yang dilakukannya. Ada banyak jalan manusia untuk bisa mengantarkannya pada tingkat orang yang mendapatkan ridha atau kasih sayang Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat kelak dibandingkan dengan manusia yang lain. Allah tidak pernah melihat manusia dari materi atau pangkat yang ia punya tapi bagaimana manusia itu telah mengabdikan dirinya selama ini kepada Tuhan.

Di Indonesia banyak jalan yang ditempuh oleh manusia untuk mendapatkan keistimewaan dirinya. Dalam ilmu kejawen berkembang menjadi beberapa aliran yang biasanya disebut dengan aliran kebatinan,

kerohanian, dan kepercayaan. Pada tradisi Islam ada *Tarikhah*, *Suluk* dan sebagainya. Semua adalah tujuannya sama, yaitu untuk mencapai tujuan kesempurnaan manusia. Namun entah itu benar atau tidaknya semuanya adalah tergantung pada orang yang meyakini. Karena apapun bentuk kepercayaan yang kita yakini tanpa didasari oleh keyakinan yang kuat adalah merupakan sesuatu yang sia-sia.

*Suluk* merupakan bagian dari tasawuf yang telah diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai suatu jalan untuk mengantarkan manusia pada kesucian dirinya, yaitu perubahan hati dan tingkah lakunya dalam kehidupan sebagai hamba Allah dengan semakin meningkatnya spritualis keberagamaannya dan juga dalam bermasyarakat.

Berdasarkan analisa penulis, *Suluk* adalah kesiapan kita untuk melihat rahasia-rahasia Tuhan yang selama ini tidak ditampakkannya. Karena hanya dengan hati yang bersih dan suci manusia itu akan mampu mengetahuinya, dalam hal ini merupakan keindahan, kesempurnaan, dan kebangganya, walaupun tidak semua para pelaku *Suluk* diberi keistimewaan untuk bisa melihat segala rahasia-rahasia Tuhan yang paling intim, karena semua itu bergantung pada tingkat kesucian hatinya dihadapan Tuhan dan tingkat usaha yang dilakukannya. Melakukan *Suluk* manusia diajarkan bagaimana untuk menjadi manusia yang selalu sabar dan qona'ah dalam menerima semua apa yang menjadi nikmatnya, dan juga tidak semua orang mampu melakukan hal tersebut, mengingat bagaimana tingkat kesulitan dan ketulusan yang diharuskan dalam melakukannya. Masih banyaknya manusia yang masih

terlena dengan kehidupan dunianya sehingga tidak terlalu memikirkan kehidupan akhirat seperti apa, yang ada hanya kepentingan duniawi semata.

Manusia untuk mencapai kesempurnaan dirinya, manusia harus menghilangkan segala kebiasaan atau kesibukannya dengan hal dunia (melepaska diri dari kahidupan dunia). Berusaha untuk menguasai nafsu, amarah, dan segala sesuatu yang merupakan bisikan-bisikan setan, sebab jika kita masih di kuasai oleh sesuatu yang bisa membuat dirinya jauh dari kasih sayang Tuhan, akan sulit untuk mencapai tingkat kesempurnaan kita. Manusia diciptakan oleh Allah dengan keadaan suci namun manusia jugalah yang telah menjadikan dirinya kotor, manusia juga diciptakan melebihi dari segala makhluk yang ada tapi manusia juga menjadi makhluk yang paling buruk di dunai ini jika tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba yaitu mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada Allah. Memang sulit untuk melakukan kebaikan dari pada keburukan namun jika kita punya niat dan berusaha dengan sekuat tenaga pastilah akan sedikit demi sedikit kita akan sampai pada derajat manusia mulia yang selalu mendapatkan cinta dan kasih sayang-Nya.

Derajat manusia mulia, adalah manusia yang selalu mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Sehingga ia menjadi manusia yang terdekat dengan Tuhan dan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan atau tingkah lakukanya selalu sesuai dengan etika keagamaan yang benar artinya manusia yang selalu hati-hati dalam mengerjakan sesuatu.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Konsep suluk menurut para pelaku Suluk di Gua Payudan, yang berusaha untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan cara menyepikan atau mengasingkan dirinya di Gua Payudan agar bisa mengabdikan dirinya dengan sepenuh hati, dengan menghindarkan diri dari kehidupan dunia yang melingkupinya. Terasing dari kahidupan dunia yang begitu manis tapi hanya merupakan kebahagiaan sebentar, tapi bukan sesuatu yang gampang dan muda semua terasa sangat sulit, karena harus jauh dari orang-orang yang kita sayangi, dari makanan yang selalu membuat diri manusia kenyang, namun semua itu lambat laun akan hilang digantikan dengan kehidupannya yang baru, yaitu keasyikan dirinya dengan menemukan kehidupan yang menjadi dambaan setiap insan yang beriman.

Makna spritual yang dirasakan setelah melakukan *suluk*, semakin baiknya hubungannya para *Salik* baik secara vertikal (dengan Tuhan), yaitu semakin meningkatnya keimanan, ketakwaan, dalam menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, maupun secara horizontal (sesama manusia), batin terasa tenang, menghadapi segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya dengan perasaan penuh ikhlas, tidak terlalu banyak berharap terhadap pemberian Tuhan, semua yang dilakukan di dunia ini semata-mata mengharap ridha dari Allah SWT dan hati terasa tak punya beban dan dengan

bersihnya hati dari segala kemaksiatan duniawi telah mampu memberikan peluang bagi dirinya untuk mengetahui rahasia yang tersimpan dalam dirinya maupun dalam dunia dengan isinya. Tuhan memberikan suatu keistimewaan yang tidak bisa didapat oleh manusia biasa.

## **B. Saran**

1. Bagi peneliti yang akan datang khususnya penelitian lapangan agar bisa lebih teliti dan seksama, karena tidak semua aliran atau penempuh jalan ketuhanan itu sama, sebab mereka punya keyakinan sendiri terhadap kepercayaan atau jalan yang mereka tempuh, dan tidak memaksakan para informan untuk mengikuti jalan pikiran peneliti, dan memaksakan mereka untuk mengatakan seluruh yang mereka alami, karena memang ada sesuatu yang tidak bisa ketahuai atau tidak boleh mereka katakan, mereka punya hak terhadap apa yang mereka yakini itu benar.
2. Setiap manusia mempunyai hak untuk mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, jadi jangan pernah menganggap bahwa keyakinan suatu kelompok yang benar, sebab kita tidak pernah tahu rahasia apa yang mereka alami, karena sebagai manusia yang beriman diharuskan untuk cerdas dan bijak. Namun orang yang beriman adalah orang yang bijaksana dan cerdas dalam membedakan, mamahami. Itu semua sebagai bukti dari kekuatan keimanan seseorang.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah, dengan curahan rahmat dan hidayah Allah SWT yang telah menjadikan ibadah sebagai sifat kesempurnaan yang paling tinggi, saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang pantas disembah selain-Nya tiada sekutunya bagi-Nya, yang telah memberikan keistimewaan kepada orang-orang yang dihendakinya dari hamba-hamba-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan menjadi hamba dan utusan-Nya yang mendapatkan keistimewaan dari seluruh umat manusia. Dengan rasa syukur yang besar karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan hasil maksimal dari kemampuan penulis yang dapat disajikan, dan jika ada kritik dan saran yang konstruktif penulis dengan sangat terbuka menerimanya.

Penulis sangat berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama sekali bagi penulis sendiri agar menjadi acuan dan pegangan dalam mengarungi hidup sehari-hari. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Achoun, Frithjof, *Memahami Islam*, terj. Anas Mayuddin, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1994)
- Aceh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Penerbit Ramadhani, 1994)
- Al.Ghazali, Abu Hamid, *Raudhah : Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Muhammad Lukman Hakim (Surabaya : Risalah Gusti, 1997)
- Ay'ari, Musa, *Filsafat Islam : Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta : LESFI, 2002)
- Azwar, Syaefudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Andi Offset, 1989)
- Hasyim, Husaini A. Majid, *Syarah Riyadush Shalihin* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1993)
- Hadi W. M, Abdul. Hamzah Fansuri, *Risalah Tasawuf Dan Puisi –Puisinya*, (Bandung : MIZAN
- Imron, Abu Umar, *Di Sekitar Masalah Toriqot Naqsyabandiyah*, (Kudus : Penerbit Menara Kudus, 1986)
- Kontjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta, PT Gramedia, 1974
- Kalan, Haris Abdul, *Pengantar Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : IAIN Suka, 1989)
- Miskawih, Abu Ali Ahmad Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung, MIZAN, 1994
- Nicholson, Reynold A., *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002)
- Nicholson, Reynold A., *Aspek Rohaniah Peribadatan Islam Di Dalam Mencari Keridhaan Allah*, terj. Soejadi Sjojopranoto, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persad, 1997

- Romdon, *Tashawuf dan Aliran Kebatinan (Perbandingan Antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa)*, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semester, 1995)
- Said, Fuad, *Hakekat Tarikat Naqsabandiyah*, (Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru, 2005)
- Schimmel, Annemarie, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, terj Rahmani Astuti, (Bandung : Penerbit Mizan, 1997)
- Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1996)
- Simuh, Dr, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996)
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2001)
- Sudarminta, *Filsafat Proses : Sebuah Pengantar Sistematika Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991)
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : ROSDA, 2001)
- Surakhman, Winarno. Paper *Skripsi, Thesis, Disertasi Cara Merencanakan Cara Menulis Cara Menilai* (Bandung : Tarsito, 1971)
- Syata, As Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad, *Menapak Jejak Kaum Sufi'*, terj. H. Nur Kholis Aziz dan Hamim, ( Surabaya : Dunia Ilmu, 1997)
- Wiryoprawiro, *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep*, (Surabaya : FTSP ITS, 1986)
- Wiyata, A. Latif, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta : LKiS. 2002)
- Wahyu H.R, *Rahasia Jalan Kebenaran*, (Yogyakarta : Pustaka Dian, 2006)
- Ya'qub, H. Hamzah, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mu'min*, ( uraian tashawwuf dan taqarrub), (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1980)

## **B. Refrensi lain (Informan)**

Bapak H. Ruslan *Juru Kunci Gua Payudan*. 2008

Bapak Yazid *selaku masyarakat*. 2008

Bapak Faisal *salah satu pertapa di Gua Payudan*. 2008

Bapak Subairi, *salah satu pertapa di Gua Payudan*.2008

Ustadz Mu'izzi, *salah satu tokoh agama*.2008



# LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP  
**BADAN KESBANG DAN LINMAS**  
Jl. Raung No. 12 Sumenep ☎ (0328) 662 203 – 662 128  
**SUMENEP**

Kode Pos 69411

Sumenep, 09 Juni 2008

Nomor : 072/603 /435.207/2008  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada  
Yth. 1. Sdr. Camat Guluk-guluk  
2. Sdr. Kepala Desa Payudan Dalem  
di -  
**SUMENEP**

Berdasarkan surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta :

Tanggal : 26 Mei 2008  
Nomor : UIN.12/DU.1/TL.03/42/2008

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama Penanggung Jawab : **SAIFURRAHMAN**  
NIM : 04511762  
Alamat : Jl. Pasar Mandala Kec. Ganding Kab. Sumenep  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud untuk mengadakan Penelitian/Survey/Research/Pengambilan Data di wilayah kerja Saudara :

Judul : " **SULUK DALAM MASYARAKAT MADURA** "  
Peserta : 1 (*satu*) orang  
Waktu : Terhitung mulai 09 s/d 20 Juni 2008

Mengharap bantuan Saudara dalam rangka kegiatan tersebut dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS  
KABUPATEN SUMENEP  
  
**Drs. H. MOH. ROESLAN, MM**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 010 082 375

**Tembusan :**  
Yth. Sdr. Yang bersangkutan

## CURRICULUM VITAE

Nama : Saifurrahman  
NIM : 04511762  
TTL : Sumenep, 23 Februari 1983  
Alamat Asal : Surokarsan MG II/549 Yogyakarta  
No Telp : 08995089179

### **Nama Orang Tua**

Nama Ayah : Suparman  
Pekerjaan : Petani  
Nama Ibu : Robi'ah  
Pekerjaan : Petani

### **Riwayat Pendidikan**

- MI. Raudlatul Iman Gadu Barat 1993-1998
- MTs. Raudlatul Iman Gadu Barat 1998-2001
- MA. Raudlatul Iman Gadu Barat 2001-2004
- Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat tahun 2004

Demikian curriculum vitae ini dibuat dengan sebenarnya, harap maklum adanya.

Yogyakarta, 18 November 2008

Yang menyatakan,

**SAIFURRAHMAN**  
NIM. 04511762